

**OTENTIFIKASI HADIS DI MEDIA (KAJIAN TERHADAP  
KUALITAS HADIS DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA  
DAN RARA DI KANAL YOUTUBE)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**FITRIANI**

**NIM: 3042016003**

**Program Studi**

**Ilmu Hadis**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
LANGSA 2021 M/ 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani  
NIM : 3042016003  
Fakultas/Jurusan : FUAD/Ilmu Hadis  
Alamat : PB. Beuramo, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Otentifikasi Hadis Di Media ( Kajian Terhadap Kualitas Hadis Dalam Serial Animasi Nussa Dan Rara Di Kanal Youtube)**” adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 24 September 2021  
Yang Membuat Pernyataan



  
**FITRIANI**

NIM: 3042016003

Halaman Pengesahan Pembimbing

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dahwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Ilmu Hadis

Oleh:

**FITRIANI**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dahwah  
Ilmu Hadis  
NIM: 3042016003**

**Disetujui Oleh:**

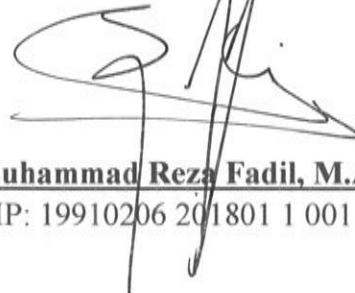
**Pembimbing I**



**Dr. Marhaban, MA**

NIP: 19730517 200801 1 012

**Pembimbing II**



**Muhammad Reza Fadil, M.Ag**

NIP: 19910206 201801 1 001

Halaman Pengesahan

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin  
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus Dan  
Diterima Sebagai Tugas Terakhir Penyelesaian  
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Hadis

Pada hari/tanggal:

27 Mei 2021

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Ketua**



**Dr. Marhaban, MA**

NIP:19730517 200801 1 012

**sekretaris**



**Muhammad Reza Fadil, M.Ag**

NIP: 19910206 201801 1 001

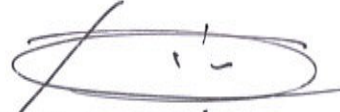
**Penguji I**



**Mawardi, M.S.I**

NIP: 19740511 0201411 1 002

**Penguji II**



**Nur Raihan, M.Us**

NIP: 19890821 201903 2 010

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



**Dr. H. Muhammad Nasir, MA**

NIP: 19730301 200912 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsistendiari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

### A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ء	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
◌َ◌ُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai'an*,

حَوْلٌ : *Haula*.

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ / اِ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah dan ya'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
◌ِ	<i>Kasrah dan ya&gt;'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
◌ُ	<i>Dammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qala*

مُوسَى : *musa*

قِيلَ : *qila*

يَفُوتُ : *yafutu*

#### 4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadiilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنَّا : *layyinan*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)



عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الصَّبْرُ : *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاثُرُ : *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukhari*

الْحَسَنُ : *al-hasanu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof ( ’ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبُ : *ahsiba*

يَشَاءُ : *yasya’*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atausering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zhilalil Quran*

*Al-Hamdulillah allazi*

### 9. Lafal al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ : *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللَّهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

*min Muhammadin Rasulillah,  
faraja'a ila Dimasyq*

*al-Bukhari*

*al-Syafi'i*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kita kesehatan dan kesempatan sehingga kita dapat melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan atas rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tugas proposal ini dengan baik.

Shalawat dan salam tak henti-hentinya pula kita senandungkan kepada Rasulullah Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memperjuangkan aqidah dan agama Islam di muka bumi ini, sehingga kita dapat merasakan nikmat hidup dalam suasana agama Islam yang mulia sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan rahmat Allah Swt. penulis telah menyelesaikan sebuah skripsi dengan judul **“Otentifikasi Hadis Di Media ( Kajian Terhadap Kualitas Hadis Dalam Serial Animasi Nussa Dan Rara Di Kanal Youtube)”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan pemimbing skripsi saya. Oleh karna itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.
2. Bapak Dr. Marhaban, MA, selaku pembimbing pertama dan Bapak Muhammad Reza Fadil, M.Ag, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreski serta memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Suparwani, MA, selaku Kaprodi Ilmu Hadis yang selalu memberikan dukungan dan arahan untuk para mahasiswanya.
4. Bapak Dr. Asrar Mabur Faza, MA, beliau adalah salah satu dosen yang unggul di bidang Ilmu Hadis dan banyak memberikan saya pencerahan dalam mengkaji ilmu hadis.
5. Ibu Lenni Lestari, M.Th sebagai sosok dosen yang menginspirasi saya dalam melakukan penelitian terhadap skripsi ini.

6. Ibu Nur Raihan, M.Us beliau juga banyak memberikan saya arahan dalam penelitian skripsi ini.

Selain dari pada itu, saya juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda Zulkifli.Is dan Ibunda Ainun Mardiah tercinta, yang selalu memberikan doa serta dukungan yang tak ada hentinya untuk anandanya tercinta.
2. Teman-teman seangkatan Azlia Yumaida , Cut Nurul Fazri, Syarifah Aini dan juga adik-adik di jurusan Ilmu Hadis, telah banyak memberi dukungan dan motivasi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan serta jauh sekali untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta kritikan yang bersifat membangun dari pembaca sekalian. Walaupun skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Penulis,

**Fitriani**  
**NIM: 3042016003**



## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	iv
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK .....	xvi

<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Penjelasan Istilah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Kerangka Teori.....	11
G. Kajian Terdahulu.....	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	18

<b>Bab II: GAMBARAN UMUM TENTANG TAKHRIJ .....</b>	<b>19</b>
A. Hadis dan Media .....	19
B. Pengertian Takhrij.....	20
a. Tujuan dan Manfaat Takhrij.....	21
b. Kitab-kitab yang Diperlukan.....	22
c. Metode Takhrij.....	23
C. Tahapan dalam Penelitian Hadis.....	26

<b>Bab III: KEGIATAN TAKHRIJ HADIS-HADIS DALAM ANIMASI NUSSA DAN RARA.....</b>	<b>32</b>
A. Hadis Pertama .....	32
B. Hadis kedua .....	45
C. Hadis ketiga.....	62
D. Hadis keempat.....	67
E. Hadis kelima.....	75
<b>Bab IV: HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>83</b>
A. Natijah Al-Sanad.....	83
B. Natijah Al-Matan.....	99
<b>Bab V: PENUTUP.....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran-Saran .....	107
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>109</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>112</b>



## ABSTRAK

Salah satu media sosial yang semakin populer adalah youtube. Mau nonton apa saja semua ada di youtube. Bahkan penyebaran hadis dalam bentuk animasi kartun ada di youtube, salah satunya adalah animasi kartun Nusa dan Rara yang bertemakan islami. Dalam setiap hadis yang disampaikan, terkadang penyampaian tidak disertakan dengan penyebutan perawi hadisnya. Dalam menyampaikan sebuah hadis kita perlu tahu kualitas hadis tersebut, minimal mengetahui periwayat hadisnya. Yang menjadi objek penelitian adalah lima video hadis disampaikan dalam animasi kartun Nussa dan Rara, yang mana di setiap penyampaian hadisnya tidak disertakan dengan keterangan perawi.

Dalam melakukan penelitian terhadap kualitas hadis, penulis mengikuti langkah-langkah yang telah disebutkan dalam penelitian hadis. Di antaranya: 1.) Melakukan *takhrij* terhadap hadis-hadis yang diteliti, 2.) Melakukan *I'tibar sanad*, 3.) Melakukan kritik sanad dan matan Hadis.

Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan terhadap lima hadis tersebut maka dapat disimpulkan, hadis pertama riwayat dari Al-Nasa'i, Ibnu Majah dan Abu Daud. Hadis kedua riwayat dari Al-Bukhari, Muslim dan Al-Nasa'i. Hadis ketiga riwayat dari Muslim. Hadis keempat riwayat dari Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah. Hadis kelima riwayat dari Muslim. Adapun kualitas hadis-hadis tersebut adalah hadis pertama sahih. Hadis kedua sahih. Hadis ketiga sahih. Hadis keempat sahih. Hadis kelima sahih.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Quran dan hadis merupakan petunjuk dan pedoman manusia di dunia ini yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Bagi manusia yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya harus berusaha menyesuaikan perbuatannya dengan Al-Quran dan hadis. Semua yang di dapat dari Rasulullah selain Al-Quran baik itu berupa penjelasan hukum-hukum syariat, rincian apa saja yang terkandung dalam Al-Quran ataupun gerak-gerik beliau itulah yang disebut hadis.<sup>1</sup>

Selain sumber hukum, hadis Nabi juga merupakan sumber kerahmatan, sumber keteladanan, dan sumber pengetahuan. Kehadiran hadis Nabi di setiap zaman dari peradaban manusia dituntut betul-betul mampu menjawab setiap permasalahan umat sebagai konsekuensi dialektis antara perkembangan zaman di satu sisi dengan tuntutan untuk tetap memegang prinsip-prinsip agama di sisi lainnya.<sup>2</sup>

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang di masa Rasul saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasul sebagai utusan

---

<sup>1</sup> Muhammad Gufon dan Rahmawati, *Ulumul Hadis.....*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), cetakan I, h. 7.

<sup>2</sup> Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis*,( Makassar: Alaudin University Press, 2013), Cet-2, h. 1.

Allah swt.di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya berkelanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan Nabi saw. maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat.<sup>3</sup>

Penyebaran hadis di zaman modern kini bukan hanya dapat kita jumpai dalam kitab-kitab kuning.Namun, dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, kita dapat dengan mudah menemukan situs-situs yang menampilkan informasi tentang hadis.

Salah satu media sosial yang semakin populer adalah youtube. Mau nonton apa saja semua ada di youtube. Bahkan penyebaran hadis dalam bentuk animasi kartu ada di youtube, salah satunya adalah animasi kartun Nusa dan Rara yang bertemakan islami.

Nussa dan Rara seolah hadir sebagai jawaban dari keresahan para orang tua akan minimnya tayangan edukasi untuk anak-anak. Padatnya nilai-nilai keagamaan yang dibungkus dengan apiknya kualitas tayangan, tentunya membuat anak-anak tertarik untuk menontonnya.Besar harapan agar animasi karya anak

---

<sup>3</sup> Suryadi, Alftih Suryadilaga, Nurun Najwa, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 105-106.

bangsa ini dapat berkembang serta konsisten menyajikan alur cerita yang mendidik untuk anak-anak Indonesia. Dalam animasi kartun Nussa dan Rara banyak mengisahkan hadis-hadis Nabi saw. yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam setiap hadis yang disampaikan, terkadang penyampaiannya tidak disertakan dengan penyebutan perawi hadisnya. Dalam menyampaikan sebuah hadis kita perlu tahu kualitas hadis tersebut, minimal mengetahui periwayat hadisnya.

Hadis merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu al-Qur'an.<sup>4</sup>

Di dalam Al-Quran Allah berfirman:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبِحُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ<sup>5</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman jika datang orang fasik kepada kalian dengan membawa kabar maka hendaknya kalian menelitinya.”

Sedangkan dalam hadis Nabi Saw. bersabda:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي  
فَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ غَيْرِ فِقْيِهِ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَىٰ مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ (رواه ابن ماجه)<sup>6</sup>

Dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu, dia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Semoga Allah mencerahkan

<sup>4</sup> Nur Kholis Hauqola, *Otentisitas Sunnah dan Kedudukannya dalam Legislasi Hukum Islam*, Jurnal Pemikiran Hukum Islam Vol. 24 No.1, April 2014, h. 48.

<sup>5</sup> QS. Al-Hujarat/49:6

<sup>6</sup> Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Mesir: Darul Hadis), Kitab Muqaddimah no Bab 18, h. 129.

*(mengelokkan rupa) orang yang mendengar hadits dariku, lalu dia menghafalnya – dalam lafazh riwayat lain: lalu dia memahami dan menghafalnya –, hingga (kemudian) dia menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya”* (HR. Ibn Majah)

Pada ayat dan hadis di atas sebagai dasar ketetapan dalam mengambil suatu kabar dan menyimpannya secara hati-hati serta memahaminya, dan cermat di dalam menyampaikannya kepada orang lain.

Sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Allah dan RasulNya, para sahabat sangat berhati-hati dalam menyebarkan dan menerima suatu kabar, apalagi ketika mereka ragu-ragu akan kejujuran pemberi kabar tersebut. Atas dasar ini, tampak jelas pentingnya sanad dalam menerima atau menolak suatu kabar.

Dalam mukadimah Sahih Muslim, terdapat riwayat dari Ibnu Sirin yang berkata

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ : لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ . فَلَمَّا وَفَعَتِ الْفِتْنَةُ ، قَالُوا : سَمُّوا لَنَا جَالِكُمْ . فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ . وَ يُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ .<sup>7</sup>

*“Ulama dahulu tidak pernah menanyakan tentang sanad, akan tetapi ketika terjadi fitnah mereka berkata, “Sebutlah kepada kami, dari siapa kalian mengambil riwayat hadis, lalu mereka mengambil hadis-hadis dari Ahli Sunnah dan meninggalkan hadis-hadis dari ahli Bid’ah.”<sup>8</sup>*

<sup>7</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), h. 15.

<sup>8</sup> Mahmud Thahhan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h.17-18

Sebuah studi tentang otentisitas hadis, merupakan hal yang diperlukan dalam penelitian ini. Otentisitas hadis merupakan wilayah penelitian yang menyedot banyak perhatian intelektual, baik di kalangan ilmuwan Barat maupun Timur. Ilmu dan budaya kritik ini dikembangkan sebagai bentuk kesadaran sejarah umat Islam sejak era klasik, sehingga dapat mengantisipasi dan menepis setiap bentuk penyimpangan (secara internal), sekaligus menanggulangi tuduhan terhadap kepalsuan hadis (dari perspektif eksternal), melalui kebenaran sejarahnya sendiri. Ilmu kritik ini dikembangkan dengan tujuan utama; *pertama*, untuk mengetahui dengan pasti otentisitas suatu riwayat; *kedua*, untuk menetapkan validitasnya dalam rangka memantapkan suatu riwayat.<sup>9</sup>

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah lima video hadis disampaikan dalam animasi kartun *Nussa dan Rara*, yang mana di setiap penyampaian hadisnya tidak disertakan dengan keterangan perawi. Dalam konteks seperti ini masyarakat ketika mereka menerima sebuah hadis, mereka hanya menerima dan memahami isi yang terkandung di dalam hadis tersebut tanpa mereka mengetahui secara detail teks hadis dan bahkan status sanad dari hadis tersebut.<sup>10</sup> Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba menelaah hadis-hadis yang terdapat dalam animasi kartun *Nussa dan Rara* dan menjadi alasan penulis

---

<sup>9</sup> Muhammad Shilikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu*, (Garudhawaca: 2012), h.1-9.

<sup>10</sup> Asep Badru Takim, Skripsi: *Takhrij Hadis-hadis Kitab Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 13.

memilih judul “*Otentifikasi Hadis di Media (Kajian terhadap Kualitas Hadis dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Kanal Youtube)*”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan.<sup>11</sup>

Dari latar belakang masalah di atas, maka muncul pokok permasalahan yang akan penulis kaji, yaitu:

1. Siapasajakah mukharif dari kelima hadis yang terdapat di video animasi Nussa dan Rara?
2. Bagaimana kualitas 5 hadis yang terdapat di video animasi Nussa dan Rara?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup hanya mentakhrij hadis-hadis yang tidak disebutkan perawinya.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan ke-25, h.206.

2. Hadis tersebut merupakan potongan matan atau kutipan hadis yang disebut secara jelas hadisnya, yang tayang pada tanggal 23 November 2018 sampai 24 Oktober 2020.
3. Membatasi penelitian hadis yaitu hanya membahas hadis-hadis yang bersumber dari periwayatan *kutub al-sittah* tanpa mencantumkan hadis-hadis yang berulang.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam menangkap maksud judul skripsi ini, maka perlu kiranya penulis mengemukakan pengertian dan batasan judul yang penulis maksud.

##### 1. Otentifikasi

Menurut Kamus Ilmiah otentik artinya yang dapat dipercaya/asli/benar/murni.<sup>12</sup>Otentifikasi hadis adalah upaya menelusuri hadis untuk mencari kemurnian hadis.

##### 2. Hadis

Hadis atau *al-hadits* menurut bahasa artinya *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari kata *al-qadim* (lama).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo Lestari), h.454.



Sedangkan pengertian hadis sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur al-muhaddisin ialah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً<sup>13</sup>

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, ataupun sifat.”

Dengan demikian, menurut ulama hadis, hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan perkataan, perbuatan, taqir (ketetapan) atau sifat Nabi saw.

### 3. Media

Media adalah komunikasi berasal dari kata “*mediasi*” karena hadir di antara pemirsa dan lingkungan. Istilah ini sering digunakan untuk menyebutkan media massa.<sup>15</sup> Menurut KBBI media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, televisi, film, poster dan spanduk.<sup>16</sup>

### 4. Animasi Nussa dan Rara

Nussa dan Rara adalah sebuah film animasi kartun anak yang bertemakan Islami. Di setiap episodenya selalu bertemakan Islami dan selalu menampilkan

<sup>13</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.1.

<sup>14</sup> Hafidz Hasan al-Mas’udi, *Minhat al-Mughits*, (Dar al-Kitab al-Ma’hadiyah), h.8.

<sup>15</sup> <https://www.wikipedia.org>, (diakses pada 4 Desember 2019).

<sup>16</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, (diakses pada 4 Desember 2019).

ayat Alquran atau hadis, yang tokoh kartun tersebut menceritakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang berpakaian gamis lengkap dengan kopiah putihnya. Faktanya, karakter Nussa diciptakan sebagai tokoh penyandang disabilitas. Hal tersebut, tampak pada kaki kiri Nussa yang menggunakan sebuah kaki palsu. Sedangkan untuk karakter Rara, digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia 5 tahun dengan menggunakan gamis dan jilbab serta tampak sangat ceria.

Animasi ini merupakan produksi dari rumah animasi The Little Giantz yang di gagas oleh Mario Irwinsyah dengan kolaborasi bersama 4 Stripe Production. Mendapat sambutan baik dari masyarakat Indonesia, episode perdana dari Nussa Official kini telah disaksikan oleh 2.2 juta penonton dan memiliki 400 Ribu lebih subscriber. Bahkan, menduduki posisi trending 3 di YouTube Indonesia.<sup>17</sup>

## 5. Kanal Youtube

Kata *kanal* berdasarkan KBBI memiliki arti *terusan; saluran*<sup>18</sup>. Youtube adalah sebuah situs web berbagi video. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video.<sup>19</sup> Kanal Youtube diibaratkan sebagai

---

<sup>17</sup> [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), (diakses pada 1 November 2019).

<sup>18</sup> <http://kbbi.web.id/kanal.html>, (diakses pada 22 Desember 2019).

<sup>19</sup> <http://id.m.wikipedia.org>, (diakses pada 22 Desember 2019).

kanal TV milik kita sendiri di dunia online, dimana ita juga bisa mengisi program yang akan kita tanyangkan di kanal Youtube kita.<sup>20</sup>

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui keotentikan hadis dalam serial animasi Nussa dan Rara. Dalam konteks seperti ini jelas membutuhkan keterangan kualitas suatu hadis yang akan disampaikan ke masyarakat luas agar dapat mengamalkan hadis-hadis yang *shahih*.

#### 2. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

##### a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharap mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Hadis yang terkait dengan ilmu *Takhrij al-Hadis*.

##### b. Secara praktis

1. Bagi penulis akan mampu menambah pemahaman tentang memahami kualitas suatu hadis.
2. Untuk memberi sumbangan pemikiran bagi para pengkaji keilmuan di bidang Hadis.

---

<sup>20</sup>[www.palucomputer.com](http://www.palucomputer.com), (diakses pada 22 Desember 2019).

3. Sebagai masukan untuk perpustakaan institut yang berguna sekali bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian tentang masalah kualitas hadis di masa yang akan datang.
4. Merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana komunikasi pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

#### **F. Kerangka Teori**

Dewasa kini, hadis tidak hanya bisa kita dapatkan dalam kitab-kitab kuning. Namun semakin berkembangnya teknologi di dunia ini, mempermudah kita dalam mencari hadis melalui internet. Bahkan hadis yang disampaikan melalui praktik dalam bentuk animasi bisa kita jumpai, salah satunya dalam serial animasi Nussa dan Rara.

Dengan penyebaran hadis melalui media sosial yang semakin maraknya tidak menutup kemungkinan bahwa hadis-hadis yang kita temukan di media sosial tidak dicantumkan penjelasan kualitas hadisnya. Sedangkan dalam mengamalkan suatu hadis kita harus memakai atau berdalilkan dengan hadis yang berkualitas *shahih*.

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis kita harus melacak hadis tersebut ke sumber aslinya yaitu kitab-kitab hadis yang pokok. Kemudian dari kitab-kitab hadis tersebut barulah dapat kita jumpai atau dapat kita lacak kualitas hadis-hadis tersebut. Dalam menelusuri hadis ke sumber aslinya kita dapat menggunakan ilmu *takhrij al-hadis*.

Adapun Takhrij dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para rawinya yang ada dalam sanad hadis itu.
2. Mengemukakan asal-usul hadis sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis, yang rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang telah diterimanya sendiri atau berdasarkan rangkaian sanad gurunya.
3. Mengemukakan hadis-hadis berdasarkan sumber pengambilannya dari kitab-kitab yang di dalamnya dijelaskan metode periwayatannya dan sanad hadis-hadis tersebut, dengan metode dan kualitas para rawi sekaligus hadisnya.

Dengan demikian, pen-*takhrij*-an hadis penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab hadis (sebagai sumber asli yang bersangkuatan), baik menyangkut materi atau isi (matan), maupun jalur periwayatan (sanad) hadis yang dikemukakan.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan metode *takhrij* dalam mencari kualitas hadis dan teori tersebut digunakan untuk pendekatan atau persepsi dalam teori ini.

### **G. Kajian Terdahulu**

Penelitian ini tentu saja bukan penelitian pertama kali yang mencoba mengkaji animasi Nussa dan Rara dalam media. Terdapat beberapa literatur yang mengkaji tentang animasi Nussa dan Rara berikut:

---

<sup>21</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 190-191.

1. Penelitian Dewi Komalasari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 penelitian berbentuk skripsi yang berjudul “*Takhrij Al-Hadis Kitab Minhaj Al-Abidin Karya Imam Al-Ghazali (Sebuah Kajian Analisis Sanad Hadis Dalam Bab Aqabah Al-Bawaits)*”. Dalam penelitian ini ia memaparkan tentang biografi pengarang Kitab *Minhaj Al-Abidin* yakni Imam *Al-Ghazali*, pembahasan kualitas sanad-sanad hadis yang terdapat dalam kitab *Minhaj Al-Abidin*, meliputi: *takhrij* hadis, skema sanad dan kritik sanad. Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa sebanyak 2 hadis yang berkualitas *dhaif* dari segi sanad, dan sebanyak 3 hadis yang berkualitas *sahih* dari segi sanad.
2. Peneliti Hanief Mondy UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 penelitian berbentuk tesis dengan judul “*Takhrij Hadis-Hadis Dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin*”. Dalam penelitian ini ia memaparkan tentang biografi Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, kemudian melakukan *takhrij* dan *tarjih* atas hadis-hadis dalam kitab *Sabil Al-Muhtadin* dengan melakukan pencarian riwayat yang lengkap yang ditemukan dari sembilan kitab induk hadis (*Kutub al-Tis'ah*). Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa terdapat 271 hadis tekstual dalam kitab *Sabil Al-Muhtadin*, peneliti menemukan ada 35 hadis yang tidak ditemukan dalam *Kutub al-Tis'ah*.
3. Peneliti Airani Demillah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan tahun 2019 penelitian berbentuk skripsi yang berjudul “*Peran Film Animasi Nussa Dan Rara Di Channel Youtube Dalam*

*Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD Bagan Batu, Riau*". Dalam penelitian ini ia memaparkan tentang komunikasi massa, media massa, film animasi, internet, media sosial, youtube, ajaran dan nilai pendidikan Islam dalam film animasi Nussa dan Rara bagi pelajar atau siswa. Ia mengungkapkan bahwa tayangan animasi Nussa dan Rara dapat memberi edukasi dan pemahaman tentang Islam terutama pada anak. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu lama. Pesan pendidikan akan lebih mudah disampaikan pada anak-anak dengan cara-cara yang menyenangkan.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas, dengan penelitian yang hendak dilakukan ini mempunyai perbedaan. Perbedaannya yaitu penelitian di sini memfokuskan pada penelitian terhadap hadis-hadis yang tersebut dalam animasi Nussa dan Rara di Kanal Youtube.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi serta menelaah beberapa literatur yang berkaitan

dengan inti permasalahan. Kegiatan dalam penulisan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggali informasi atau pesan dari bahan-bahan yang tertulis yang tersedia berupa kitab-kitab, buku-buku dan lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti baik dari data primer maupun data sekunder.

## 2. Pendekatan Penelitian

Objek studi dalam kajian ini adalah hadis-hadis Nabi saw., oleh karena itu penulis menggunakan metode pendekatan *Ulum al-Hadits* dari segi ilmu *Takhrij al-Hadits*. Adapun ilmu *Takhrij al-Hadits* yang dimaksud disini adalah menelusuri hadis ke sumber aslinya, dan bila perlu menjelaskan kualitas hadisnya.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>22</sup> Sumber primer yang penulis gunakan adalah setiap episode animasi Nussa dan Rara, Kitab *Kutub al-Sitt'ah*, Kitab *Mu'jam al-Mufahras*, Kitab *Tahzib al-Kamal*, Kitab *Tahzib al-Tahzib*.

### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>22</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cetakan VII, h. 91.



Sumber data sekunder ini yang memberikan penjelasan mengenai sumber data primer. Selain menggunakan buku atau referensi utama, penulis juga menggunakan buku atau referensi sekunder (penunjang) sebagai bahan tambahan untuk lebih memperjelas dalam melakukan penelitian terhadap masalah ini.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>23</sup> Penulis mengumpulkan data-data dengan cara menonton animasi Nussa dan Rara yang tayang pada tanggal 23 November 2018 sampai 24 Oktober 2020, kemudian mengambil teks hadis yang tersampaikan melalui animasi Nussa dan Rara.

Selain itu metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah takhrij melalui kata dari matan hadis. Penelusuran hadis dalam metode ini dilakukan melalui satu kata yang menjadi bagian dari teks atau matan hadis. Kata ini hendaknya dipilih dari kata-kata yang jarang digunakan. Sebab, semakin sedikit penggunaannya semakin kecil variabel kalimat yang akan dipilih.

---

<sup>23</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2018), Cetakan ke-2, h. 205.

Metode ini dapat digunakan dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Hadits an-Nabawi* karya A.J. Wensink. Buku ini sangat bermanfaat dijadikan pedoman mencari hadis.<sup>24</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil *men-takhrij*. Terlebih dahulu mencatat seluruh sanad hadis sekaligus menyusunnya dalam bentuk skema yang meliputi tiga hal: 1. Jalur seluruh sanad, 2. Nama-nama periwayat, 3. Metode periwayatan yang dipergunakan oleh masing-masing periwayat. Selanjutnya mengidentifikasi para periwayat berarti pengetahuan tentang nama lengkap, guru, murid, dan masa hidupnya. Adapun segi-segi periwayat yang diteliti adalah: kualitas pribadi periwayat dan kapasitas intelektual periwayat. Kegiatan penelitian pada fase akhir adalah membuat kesimpulan, begitu pula dalam penelitian sanad hadis akhirnya akan memberikan simpulan akhir dengan menyertakan argumen-argumen yang jelas pula.

## I. Sistematika Penulisan

---

<sup>24</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-ilmu Hadis*, (Bandung : Citapustaka Median Perintis, 2013), h. 90.

Untuk memudahkan mengikuti pembahasan penelitian ini maka penulis merasa perlu membaginya kepada beberapa bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dan acuan dalam penelitian ini, yang terdiri dari urutan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua diuraikan pembahasan tentang landasan teori hadis dan media, tentang takhrij hadis meliputi pengertian takhrij, tujuan dan manfaat takhrij kitab-kitab yang diperlukan dalam mentakhrij, dan cara pelaksanaan dan metode takhrij.

Bab ketiga memaparkan hadis-hadis yang terdapat dalam serial animasi Nussa dan Rara.

Bab keempat membahas tentang hasil dari melakukan kritik sanad dan matan hadis.

Bab kelima merupakan penutup dari uraian dan analisis yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hadis dan Media**

Perkembangan atas digitalisasi hadis merupakan sebuah keniscayaan. Kelahiran kitab dan buku-buku percetakan lainnya mengalami pergeseran di era sekarang ini. Distribusi kitab sekarang beralih kepenjualan online lewat printed atau file. Perubahan di atas menggeser peran fisik kitab hadis, mencari ke perpustakaan kini dapat ditemukan dengan mudah di beragam situs yang menyajikan kitab-kitab buku yang berkualitas seperti book.fi dan lainnya. Peranan hadis di era digital ini sangat luar biasa. Di era digital ini mensyaratkan kemudahan dalam mengakses ribuan hadis dan pengelolaannya.<sup>25</sup>

Model program hadis secara digital pun beragam. Di antara hadis dan media yang banyak ditemukan adalah hadis dalam media seperti youtube, Instagram, facebook, twitter dan whatsapp. Dengan demikian, terdapat para digma dalam hal pengelolaan data.

Semakin memahami banyak ajaran Islam semakin bijak seseorang. Hal ini berbeda dengan mereka yang hanya mengetahui hadis dan langsung membuat kesimpulan. Kenyataan tersebut sering terjadi di era kekinian yaitu dengan lahirnya beragam konten-konten di youtube yang bertemakan hadis. Dengan demikian, hadis yang dipahami hanya secara tekstual dan tidak memahami

---

<sup>25</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Hadis dan Media Sejarah, Perkembangan dan Transformasinya*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 31.

konteks. Dalam melakukan pemahaman hadis diperlukan kegiatan yang dikenal dengan takhrij al-hadis untuk mendapatkan ragam informasi atas hadis yang akan diteliti atau dikaji.<sup>26</sup>

## B. Takhrij Hadis

*Takhrij* secara bahasa berasal dari kata *تَخْرِجًا - يُخْرِجُ - يُخْرِجُ* yang berarti “mengeluarkan”. Sedang secara istilah para *muhaddisin* mengartikan *takhrij* hadis sebagai berikut:

1. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
2. Ulama mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3. “Mengeluarkan”, yaitu mengeluarkan hadis dari dalam kitab dan meriwayatkannya. Al-Syakhawy mengatakan dalam kitab *Fathul Mughits* sebagai berikut, “*Takhrij* adalah seorang muhadits mengeluarkan hadis-hadis dari dalam *ajza'*, *al-masikhat*, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian, hadis tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h.87.

dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu.

4. *Dalalah*, yaitu menunjukkan pada sumber hadis asli dan menyandarkan hadis tersebut pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penusunnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas sanad hadis tersebut.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan *takhrij* hadis adalah menelusuri hadis ke sumber aslinya (kitab induk hadis), dan bila perlu menjelaskan kualitas hadisnya.

#### **a. Tujuan dan Manfaat *Takhrij* Hadis**

Penguasaan tentang ilmu *takhrij* sangat penting. Dengan mengetahui hadis tersebut di dalam buku-buku sumbernya yang asli dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam untuk mengetahui status dan kualitasnya.

Ada dua hal yang menjadi tujuan *takhrij*, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui sumber dari suatu hadis.
- 2) Mengetahui kualitas dari suatu hadis, apakah dapat diterima atau ditolak.

Sedangkan manfaat *takhrij* antar lain:

---

<sup>27</sup>M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, h. 190.

1. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dari suatu hadis beserta ulama yang meriwayatkannya.
2. Menambah perbendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang ditunjuknya.
3. Memperjelas keadaan sanad , sehingga dapat diketahui apakah *munqathi'*. *Mu'dhal* atau lainnya.
4. Memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya.
5. Mengetahui pendapat-pendapat para Ulama sekitar hukum hadis.
6. Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan diantara sanad-sanad.
7. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
8. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar.
9. Dapat membedakan hadis yang *mudraj* (yang mengalami penusupan sesuatu) dari yang lain.
10. Dapat menjelaskan *asbab al-wurud* hadis.<sup>28</sup>

#### **b. Kitab-kitab Yang Diperlukan**

Dalam melakukan *takhrij* kita membutuhkan kitab-kitab yang berkaitan dengan kegiatan ini sehingga dapat memudahkan kita dalam melakukan *takhrij*. Diantaranya kitab yang dapat menjadikan rujukan peneliti adalah:

---

<sup>28</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h.`398-400.

*Al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* oleh AJ. Wensick, seorang orientalis dan guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden, Belanda. Awalnya kitab ini berbahasa Belanda, kemudian baru di terjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.<sup>29</sup> Kitab ini dimaksudkan untuk mencari hadis berdasarkan petunjuk lafazh matan. Kitab ini terdiri dari tujuh juz dan memuat semua hadis yang terdapat dalam sembilan kitab hadis, yaitu *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, Sunan ad-Darimi*.<sup>30</sup>

Sedangkan kitab-kitab yang memuat biografi para perawi *al-Kutub al-Sittah* yang penulis gunakan adalah:

*Tahdzib al-Kamal* karangan al-Mizzi (w.742 H), dalam kitab ini memuat biografi para perawi hadis dan juga memuat berbagai komentar para kritikus hadis dalam menilai para perawi hadis.

Kemudian ada kitab *Tahdzib al-Tahdzib* karangan Ibn Hajar al-Asqalani. Kitab ini merupakan kitab ringkasan dari kitab *Tahdzib al-Kamal* karangan al-Mizzi. Selanjutnya ada kitab *Taqrib al-Tahdzib* karangan Ibn Hajar al-Asqalani pula, yang merupakan ringkasan dari kitab sebelumnya yaitu kitab *Tahdzib al-Tahdzib*.

### **c. Metode Takhrij Hadis**

#### **1. Metode Takhrij Hadis Melalui Lafadz Pertama**

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h.401.

<sup>30</sup>Agus Solahudin dan Agus Suhadi, *Ulumul Hadis*, h. 196.



Metode *Takhrij* Hadis Melalui Lafadz Pertama yaitu suatu metode yang berdasarkan pada lafadz pertama matan hadis, sesuai dengan huruf *hijaiyah* dan *alfabetis*.<sup>31</sup> Seorang *mukharrij* yang menggunakan metode ini haruslah terlebih dahulu mengetahui secara pasti lafadz pertama dari hadis yang akan di *takhrij*. Kelebihan dari metode ini adalah memudahkan seorang *mukharrij* untuk menemukan hadis-hadis yang sedang dicari dengan cepat. Namun, terdapat juga kelemahan dari metode ini yaitu apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafadz pertamanya sedikit saja, maka akan sangat sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud.

Di antara kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah:

- a. *Al-Jami' al-Shaghir min Hadits al-Basyir al-Nadzir, Al-Fath al-Kabir fi Dhamm al-Ziyadat ila al-Jami' al-Shaghir*, dan *Jam' al-Jawami' aw al-Jami' al-Kabir* karangan al-Suyuthi (w.911 H).
- b. *Al-Jami' al-Azhar min Hadits al-Nabi al-Anwar*, oleh al-Manawi (w. 1031 H).
- c. *Hidayat al-Bari ila Tartib Ahadits al-Bukhari*, oleh 'Abd al-Rahim ibn 'Anbar al-Thahawi (w. 1365 H).<sup>32</sup>

## 2. Metode *Takhrij* Melalui Lafadz-lafadz yang Terdapat dalam Matan

Metode *Takhrij* Melalui Lafadz-lafadz yang Terdapat dalam Matan yaitu suatu metode yang berlandaskan pada kata-kata/lafadz yang terdapat dalam matan

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 196.

<sup>32</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 405-406.

hadis, baik berupa *isim* ataupun *fi'il*.<sup>33</sup> Penggunaan metode ini akan lebih mudah manakala menitikberatkan pencarian hadis berdasarkan lafadz-lafadznya yang asing dan jarang penggunaannya.

Kitab yang menggunakan metode ini adalah kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras* karangan A.J. Wensink, sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

### 3. Metode *Takhrij* Melalui Perawi Hadis Pertama

Metode ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadis, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat atau dari kalangan *tabi'in* apabila hadis tersebut *mursal*. Sebagai langkah pertama dalam metode ini adalah mengenal para perawi pertama dari setiap hadis yang hendak di *takhrij*.

Kelebihan dengan metode ini adalah bahwa masa proses *takhrij* dapat diperpendek, karena dengan metode ini diperkenalkan sekaligus para ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya. Adapun kekurangan menggunakan metode ini adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila perawi pertama dari hadis yang akan diteliti tidak diketahui.

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah kitab-kitab *al-Atraf* dan kitab-kitab *Musnad*. Kitab *al-Atraf* adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat. Di antaranya kitab *Al-Athraf al-Shahihain*, karangan Imam Abu Mas'ud Ibrahim al-Dimasyqi (w. 400 H), *Al-Athraf al-Kutub al-Sittah* karangan Syams al-Din al-Maqdisi (w. 507 H).

---

<sup>33</sup>Agus Solahudin dan Agus Suhadi, *Ulumul Hadis*, h. 198.

Adapun kitab *Musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan perawi teratas, yaitu sahabat. Di antara contoh kitab *Musnad* adalah kitab *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal. Kelemahan menggunakan kitab ini adalah di dalam *Musnad* terdapat hadis-hadis *Shahih, Hasan, Dha'if*, dan masing-masing tidak terpisah antara satu dan yang lainnya tetapi dikumpulkan menjadi satu.<sup>34</sup>

#### 4. Metode *Takhrij* Berdasarkan Tema Hadis

Pada metode ini perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan di *takhrij* dan kemudian baru mencarinya melalui tema itu pada kitab-kitab yang disusun menggunakan metode ini.

Di antara karya tulis yang disusun berdasarkan metode ini adalah: *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* karangan al-Muttaqi al-Hindi, *Miftahul Kunuz al-Sunnah* oleh A.J. Wensinck, *Nashb al-Rayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah* oleh al-Zayla'i.

Kelebihan menggunakan metode ini adalah bahwa metode ini hanya menuntut pengetahuan akan kandungan hadis dan juga mendidik ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti. Sedangkan kelemahan yang dimiliki metode ini adalah kandungan hadis sulit disimpulkan oleh peneliti, sehingga ia tidak dapat dengan mudah menemukan tema hadis tersebut.<sup>35</sup>

### C. Tahapan dalam Penelitian Hadis

---

<sup>34</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 411-413.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 413-415.

Setelah kita melakukan *takhrij* hadis yaitu menelusuri hadis ke sumber aslinya (kitab induk hadis), dan bila perlu menjelaskan kualitas hadisnya. Yang mana pada tempat hadis itu diriwayatkan secara lengkap disebutkan sanadnya.

Tahapan selanjutnya antara lain:

a. Melakukan *I'tibar*

Sebelum melakukan *i'tibar*, terlebih dahulu dicatat seluruh sanad hadis sekaligus menyusunnya dalam bentuk skema yang meliputi tiga hal: 1. Jalur seluruh sanad. 2. Nama-nama periwayat, 3. Metode periwayat yang dipergunakan oleh masing-masing periwayat.

Maka selajutnya barulah kita melakukan *i'tibar*. *I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis yang tertentu, yang pada bagian sanadnya hanya tampak seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak ada untuk bagian dari sanad hadis yang dimaksud.

Adapun manfaat *i'tibar* adalah untuk mengetahui sanad hadis seluruhnya, dilihat dari segi ada tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* ataupun *syahid*. Kegiatan *i'tibar* dapat membantu peneliti dalam melihat seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, jelasnya jalur sanad dapat mengungkapkan nama-nama periwayat beserta metode periwayatan yang mereka pakai.<sup>36</sup>

b. Melacak Pribadi Periwayat

---

<sup>36</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-ilmu Hadis*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2013), h. 91-92.

Mengidentifikasi para periwayat berarti pengetahuan tentang nama lengkap, guru, murid, masa hidupnya dan penilaian para ulama terhadap mereka. Identifikasi tersebut harus akurat. Setiap biografi periwayat hadis dapat kita temukan dalam kitab-kitab yang mencantumkan tentang biografi periwayat hadis, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, antara lain dalam kitab *Tahzib al-Kamal*, kitab *Tahzib al-Tahzib*, kitab *Taqrib al-Tahzib*.

Dalam melakukan penelitian terhadap pribadi periwayat dan metode periwayatannya, maka yang dijadikan sebagai acuan adalah kaidah kesahihan hadis. Meneliti pribadi periwayat hadis adalah untuk mengetahui apakah periwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujjah atau sebaliknya.<sup>37</sup>

Adapun segi-segi periwayat yang diteliti adalah:

- a. Kualitas pribadi periwayat haruslah ‘*adil* (Islam, *baligh*, berakal, tidak *fasik*, bukan pelaku *bid’ah*). Mengetahui pendapat dan penilaian ulama kritikus hadis mengenai seorang perawi baik itu bersifat pujian (*ta’dil*) maupun celaan (*jarh*) adalah penting untuk mengetahui kapasitas keadilan dan ke-*dabith*-an seorang perawi, sehingga bisa ditentukan kualitas hadis yang diriwayatkannya.
- b. Kapasitas intelektual periwayat
  1. Periwayat yang kapasitas intelektualnya memenuhi syarat ke sahihan sanad hadis disebut sebagai periwayat yang *dabith*. Bersifat *dabith* adalah:
    - Hafal dengan sempurna hadis yang di terimanya

---

<sup>37</sup>Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-ilmu Hadis*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2013),h. 92-93.

- Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain.

2. Periwat yang bersifat *dabith* adalah periwat yang selain disebutkan pada *point* pertama juga mampu memahami dengan hadis yang dihafalnya.

Rumusan pertama merupakan kriteria sifat *dabith* yang dalam arti umum, sedangkan rumusan kedua merupakan sifat *dabith* yang lebih sempurna (*tamm dabith*).

Kedua bentuk ke-*dabith*-an di atas, oleh para ulama menggolongkannya kepada *dabith sadran*. Selain itu, dikenal juga istilah *dabith kitaban*, yakni sifat yang dimiliki oleh periwat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang memuat dalam kitab yang ada padanya dan juga mengetahui kesalahan yang ada sekiranya tulisan dalam kitab itu mengandung kesalahan.

Sedangkan para kritikus hadis terbagi kepada tiga kelompok, yaitu:

1. Periwat yang sangat ketat dalam memberi penilaian baik *tarjih* maupun *ta'dil* (disebut dengan istilah *mutasyaddid*). Apabila mereka menilai seorang periwat dengan penilai *tsiqah*, maka penilaian mereka dipegangi, tetapi apabila mereka men-*dhaif*-kan periwat, maka penilaian mereka tidak bisa dipedomani bila masih ada kritikus *mu'tadil* yang menilainya dan memberi penilaian berbeda atau memberi penilaian positif. Di antara kritikus yang masuk dalam kelompok ini adalah al-Jauzajni (w. 289 H), Abu Hatim al-Razi (w. 2277 H), al-Nasa'i (w. 303 H), Ibn Ma'in (w. 233 H), Ibn Madini (w. 234 H), Yahya al-Qattan (w. 198 H), Ibn al-Qattan (w. 198 H).

2. Periwat yang bersikap longgar dalam memberi penilaian *al-Jarh wa Ta'dil* (*Mutasahilun*). Apabila mereka memberikan penilaian dhaif kepada seorang periwat, maka penilaian mereka dipegangi. Sebaliknya, apabila mereka membelikan penilaian *tsiqah*, maka penilaian mereka tidak dapat dipegangi selama ada penilaian yang berbeda daari kritikus lain. Di antara kritikus yang masuk dalam golongan ini adalah at-Tirmidzi (w. 279 H), al-Hakim (w. 405 H), Ibn Hibban (w. 354 H), al-Bazzar (w. 392 H), as-Syafi'i (w. 203 H), at-Tabrani (w. 360 H), Abu Bakar al-Haisami (w. 807 H), al-Mundziri (w. 656 H), at-Tahawi (w. 321 H), Ibnu Khuzaimah (w. 311 H), Ibnu Sakan (w. 353 H), al-Baghawi (w. 510 H).
3. Periwat yang bersikap moderat (*mu'tadilun*). Apabila terjadi kontradiksi penilaian di kalangan *mutasyaddid* dan *mutasahil*, maka penilain mereka selalu menjadi pegangan. Di antara kritikus yang masuk dalam golongan ini adalah al-Bukhari (w. 256 H), al-Daruquthni (w. 385 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abu Zur'ah (w. 281 H), Ibnu 'Adi (w. 242 H), al-Zahabi (w. 245 H), dan Ibn Hajar al-Asqalani (w. 258 H).<sup>38</sup>

#### c. Melakukan Kritik Matan

Metode yang digunakan dalam kritik matan adalah dengan melakukan perbandingan yang mana hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an,

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 95.

tidak bertentangan dengan hadis lainnya, tidak bertentangan dengan sejarah (*sirah nabawiyah*), tidak bertentangan dengan akal sehat.



### **BAB III**

#### **KEGIATAN TAKHRIJ HADIS-HADIS DALAM ANIMASI NUSSA DAN RARA**

Hadis-hadis yang menjadi objek penelitian adalah sebagian hadis yang terdapat dalam beberapa episode animasi Nussa dan Rara. Hadis-hadis tersebut akan dikemukakan berikut ini beserta penjelasan fungsi dan penilaiannya masing-masing. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian hadis-hadis ini difokuskan pada enam induk kitab hadis. Penulis mengumpulkan data-data dengan cara menonton animasi Nussa dan Rara yang tayang pada tanggal 23 November 2018 sampai 24 Oktober 2020, kemudian mengambil teks atau pesan hadis yang tersampaikan melalui animasi Nussa dan Rara.

#### **A. Hadis Pertama**

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَا فِعَا

*"Sungguh Rasul Saw. apabila melihat hujan ia bersabda "Ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat"*



Gambar I<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=XI-NTg05K3A> (diakses pada 24 Februari 2021).

Kata yang menjadi kunci penelusuran adalah *Mathar*. Setelah melakukan penelusuran pada Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras*, maka ditemukan hadis dengan redaksi di atas pada juz 6 halaman 239.<sup>40</sup> Redaksi hadis di atas dijumpai pada beberapa sumber sebagai berikut:

a. *Sunan Abi Daud*, kitab *Adab* no bab 104, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حدثنا ابن بَشَّار حدثنا عبد الرحمن حدثنا سفيان عن المِقْدَامِ بن شُرَيْحٍ عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها أَنَّ النبي صلى الله عليه و سلم كان اذا رأى نَاشِئًا في أَفْقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ وَ إِن كَانَ فِي صَلَاةٍ ثُمَّ يَقُولُ لِلَّهِمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّ مُطِرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.<sup>٤١</sup>

b. *Sunan Al-Nasa'i*, kitab *Istisqaq* no bab 15, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

اخبرنا محمد بن مَنْصُورٍ قال حدثنا سُفْيَانُ عن مِسْعَرٍ عن المِقْدَامِ بن شُرَيْحٍ عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها أَنَّ النبي صلى الله عليه وسلم كان اذا امْطَرَ قال اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ صَيِّبًا نَافِعًا.<sup>٤٢</sup>

c. *Sunan Ibnu Majah*, Kitab *Doa'* no bab 21, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

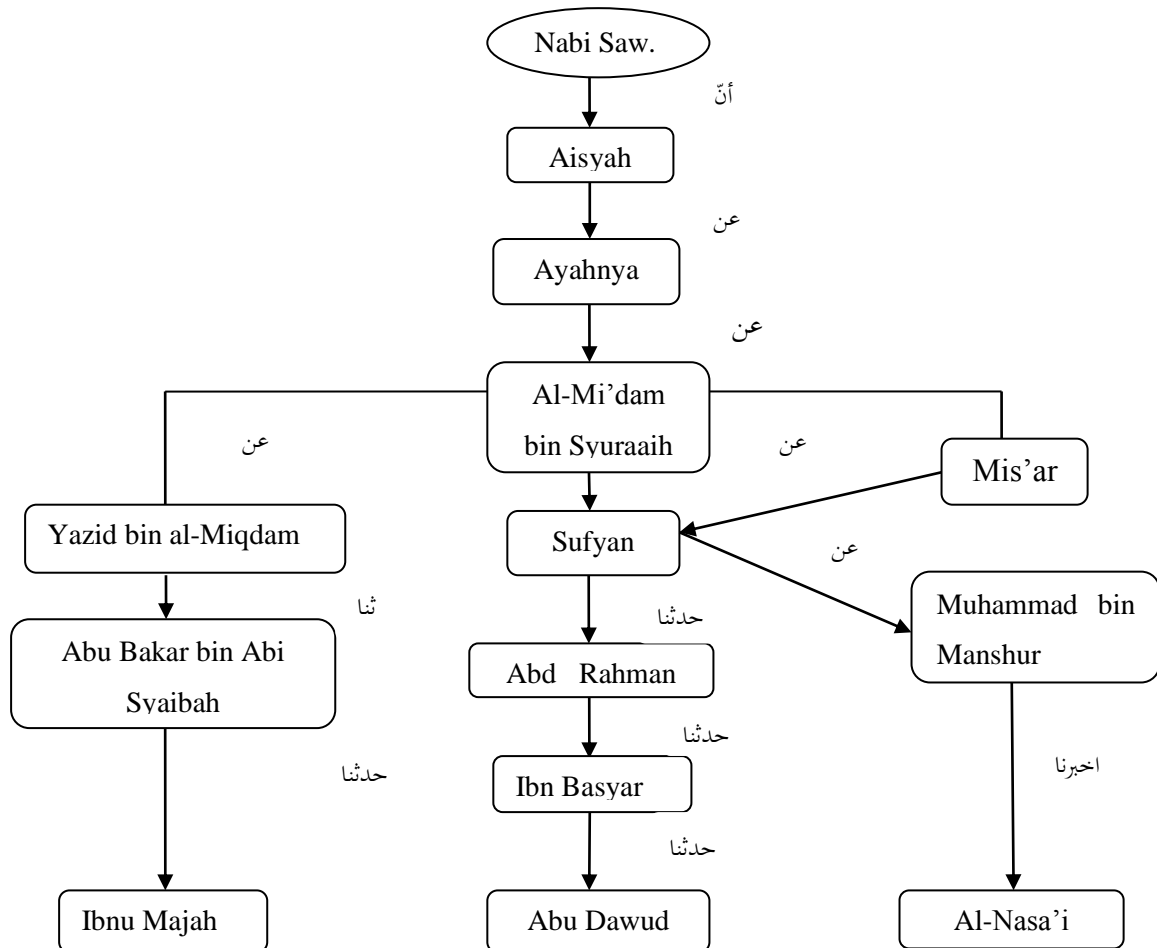
حدثنا ابو بكر بن ابى شيبة ثنا يزيد بن المقدم بن شريح عن ابيه المقدم عن ابيه ان عائشة اخبرته ان النبي صلى الله عليه وسلم كان اذا رأى سحابا مقبلا من أفق من الآفاق ترك ما هو فيه. وإن كان في صَلَاتِهِ حتى يَسْتَقْبِلَهُ. فَيَقُولُ "اللهم إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أُرْسِلَ بِهِ" فانْ أَمْطَرَ قال "اللهم سَيِّبًا نَافِعًا" مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً. وَإِنْ كَشَفَهُ اللهُ عز وجل ولم يُمَطِّرُوا حَمَدَ اللهُ على ذلك.

<sup>40</sup>A.J Wensink, ter. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilalfaz al-Hadis an-Nabawi*, juz 6, h. 239.

<sup>41</sup> Imam Abu Dawud, *Kitab Sunan Abi Dawud*, (t.t.p: Dar El-Hadith, 2009), h. 550.

<sup>42</sup> Imam Al-Nasai', *Kitab Sunan al-Nasa'i*, (t.t.p: Dar El-Hadith, 2009), h. 179.

### a. Skema sanad hadis pertama



### b. Naqd al-Rawi Hadis Pertama

a. Sanad Aisyah ra. Yang di Takhrij oleh Abu Daud dalam kitab *Sunannya*:

1. Abu Daud

- i. Nama lengkap : Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad al-Sijistani al-Hafidz.

- ii. Masa hidup : lahir di Baghdad tahun 202 H. dan meninggal pada tahun 275 H.
- iii. Guru-gurunya : Muhammad bin Yunus al-Nasa'i, Musa bin Abdurrahman, Harun bin al-Baghdadi, Wahab bin Baqiyyah al-Wasithiy, Ibrahim bin Basyar al-Ramadiy, Yazid bin Khalid al-Hamdaniy, Qutaibah bin Said al-Tsaqfi,
- iv. Muridnya : Abu Ali Muhammad bin Ahmad, Abu Isa Ishaq bin Musa, Abu Sa'id Ahmad al-'Arabiyy.
- v. Penilaian kritikus hadis: *tsiqah hafiz mushannaf*, salah satu ulama besar.<sup>43</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Imam Abu Daud adalah orang yang *tsiqah hafiz* lagi *mushannaf*. Pada informasi yang di sini tidak ditemukan bahwa imam Abu Daud pernah berguru kepada Ibnu Basar namun, informasi guru dan murid dapat kita temukan pada biografi Ibnu Basyar yang akan dijelaskan selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abu Daud dari Ibnu Basyar bersambung (*muttashil*).

## 2. Ibnu Basyar

- i. Nama lengkap : Abu Bakar Muhammad bin Basyar bin Usman bin Daud bin Kaisan al'Abdi al-Bashri Yundari
- ii. Masa hidup : W. 252 H.

---

<sup>43</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (t.t.p: Dar al-'Asimah, t.t.), juz 2, h. 83-84.

- iii. Gurunya : Abdurrahman bin Mahdi, Mu'az bin Hani', Mu'az bin Mu'az,
- iv. Muridnya : *al-Jama'ah*
- v. Penilaian : - Menurut Abu Hatim: *shaduq*  
 - Menurut al-Nasa'i: *shalih la ba'sa bih*  
 - Menurut al-I'jliy: *tsiqah katsir hadits*<sup>44</sup>

Berdasarkan informasi yang ditemukan bahwa Ibnu Basyar pernah berguru kepada 'Abdurrahman bin Mahdi dan mempunyai murid dengan kode *al-Jama'ah* (penyusun *Kutub al-sittah*), maka sudah barang pasti terdapat Abu Daud sebagai muridnya.. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Ibnu Basyar dari Abdurrahman bin Mahdi bersambung (*muttashil*).

### 3. Abdurrahman

- i. Nama lengkap : Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan bin Abdirrahman al-'Anbari
- ii. Masa hidup : W. 198 H.
- iii. Gurunya : Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Ibrahim bin S'ad,
- iv. Murinya : Muhammad bin Basyar Yundari, Muslim bin Hatim, Yahya bin Ma'in,
- v. Penilaian : - Menurut Muhammad bin Sa'id: *tsiqah katsir al-hadits*<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi asma' ar-Rijal*, (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1403 H), Juz 24, h. 511-518

<sup>45</sup>*Ibid*, Juz 17, h. 430-442

- Menurut Ahmad bin Hanbal berkata: “ Apabila mengenai Abdurrahman bin Mahdi maka dia adalah *hujjah*”

Berdasarkan penilaian di atas Abdurrahman adalah seorang *tsiqah*. Pada informasi bahwa ia berguru dengan Sufyan al-Tsauri dan mempunyai murid bernama Muhammad bin Basyar. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abdurrahman dari Sufyan bin Uyainah bersambung (*muttashil*).

#### 4. Sufyan

- i. Nama lengkap : Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi Imran
- ii. Masa hidup : W. 198 H.
- iii. Gurunya : Mis’ar bin Kidam, Hisyam bin Urwah, Hisyam bin Hassan,
- iv. Muridnya : Abdurrahman bin Mahdi, Sufyan Atsauri, Ibrahim bin Basyar<sup>46</sup>
- v. Penilaian : - Menurut Ibnu Hajar: *tsiqah, hafidz, imam, hujjah*  
- Menurut al-Zihabi: *tsiqah, tsabit, hafidz, imam*

Berdasarkan informasi di atas Sufyan bin Uyainah tidak pernah berguru dengan al-Miqdam bin Syuraih, dalam informasi yang ditemukan ia hanya pernah berguru dengan Mis’ar bin Kidam dan mempunyai murid bernama Abdurrahman bin Mahdi. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Sufyan bin Uyainah dari al-Miqdam bin Syuraih yang diriwayatkan oleh al-Nasa’i tidak bersambung.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, Juz 11, h. 177.

## 5. Al-Miqdam bin Syuraih

- i. Nama lengkap : Al-Miqdam bin Syuraih bin Hani' bin Yazid al-Haritsi al-Kufi
- ii. Masa hidup : -
- iii. Gurunya : (Ayahnya) Syuraih bin Hani'
- iv. Muridnya : Sufyan al-Tsauri, Mis'ar bin Kidam, Yazid bin al-Miqdam bin Syuraih,
- v. Penilaian : - Menurut Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim dan al-Nasa'i:
  - tsiqah*
  - Tambahan dari Abu Hatim: *shalih al-hadits*
  - Tersebut dalam kitab Ibnu Hibban "*Al-Tsiqaat*"<sup>47</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Al-Miqdam bin Syuraih adalah seorang yang *tsiqah*. Pada informasi bahwa ia berguru dengan Syuraih bin Hani' dan tidak mempunyai murid bernama Sufyan bin Uyainah. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abdurrahman dari Sufyan bin Uyainah tidak bersambung.

## 6. Syuraih Ibnu Hani'

- i. Nama lengkap : Abu al-Miqdam Syuaraih bin Hani' bin Yaid bin Hanik
- ii. Masa hidup : W. 78 H.
- iii. Gurunya : Aisyah Ummul Mukminin, Bilal bin Rabah, Umar bin Khattab,

---

<sup>47</sup>*Ibid*, Juz 28, h. 457-458

- iv. Muridnya : (Anaknya) Al-Miqdam bin Syuraih bin Hani', Yusuf bin Abi Ishaq, al-Hakim bin Utaibah,
- v. Penilaian : - Tersebut dalam kitab Ibnu Hibban "*Al-Tsiqaat*"
  - Menurut al-Nasa'i dan Yahya bin Ma'in: *tsiqah*
  - Menurut Ahmad bin Hanbal: *tsiqah*<sup>48</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Syuraih adalah seorang yang *tsiqah*. Pada informasi bahwa ia berguru dengan Aisyah Ummul Mukminin dan mempunyai murid bernama al-Miqdam bin Syuraih. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Syuraih dari Aisyah Ummul Mukminin bersambung (*muttashil*).

#### 7. Aisyah ra.

- i. Nama lengkap :Ummu Abdullah Ummul Mukminin Aisah bintu Abi Bakar al-Shiddiq
- ii. Masa hidup : W. 58 H.
- iii. Gurunya : Nabi Saw., Sa'id bin Waqqas, Umar bin Khattab,
- iv. Muridnya : Syuraih Ibnu Hani', Ibrahim bin Yazid, Ishaq bin Thallah,
- v. Penilaian : Berkata al-Zuhri: "Jikalau dikumpulkan ilmu Aisyah dengan seluruh ilmu istri-istri Nabi Saw. dan seluruh ilmu wanita yang lainnya, tetapi ilmu Aisyah lah yang lebih *afdhal* (unggul)"

Berkata Abu Usman al-Nahdi dari 'Amru bin al-'Ash : "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, Juz 12, h. 452-454



“Siapa yang paling engkau cintai?, Rasul bersabda:

“Aisyah”, aku berkata: “Maka siapa yang engkau cintai dari golongan laki-laki?, Rasul bersabda: “Ayahnya (Abu Bakar al-Shiddiq)”

Dalam kitab *Sahih* Bukahri dan Muslim ada sebuah hadis dari Abi Musa al-Asy’ari dari Nabi Saw.bersabda: “Keunggulan Aisyah dibandingkan wanita lain seperti keunggulan *Tharid* (yaitu hidangan daging dan roti) dibandingkan dengan makanan lain”<sup>49</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Aisyah ra adalah seorang istri Nabi Saw.yang paling unggul ilmunya dibandingkan dengan para istri Nabi yang lainnya. Pada informasi di atas bahwa Aisyah Ummul Mukminin merupakan istri Nabi Saw. sudah barang tentu ia berguru dan banyak meriwayatkan hadis-hadis dari Nabi Saw.dan mempunyai murid bernama Syuraih Ibnu Hani’. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Aisyah Ummul Mukminin dari Nabi Saw. bersambung (*muttashil*).

b. Sanad Aisyah ra. Yang di takhrij oleh Ibnu Majah:

1. Ibnu Majah

- i. Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi’ al-Qawini
- ii. Masa hidup : W. 273 H.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, Juz 35, h. 227-235

- iii. Gurunya : -
- iv. Muridnya : Ja'far bin Idris, Ishaq bin Muhammad, al-Husain bin Ali,
- v. Penilaian : - Menurut Ahmad bin Hanbal: *tsiqah*  
 - Menurut Yahya bin Ma'in: *tsiqah*  
 - Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani: *sahib al-sunah al-hafidz*<sup>50</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Ibnu Majah adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang di sini tidak ditemukan informasi tentang guru dan murid pada biografi Ibnu Majah namun, informasi guru dan murid dapat kita temukan pada biografi Abu Bakar bin Syaibah yang akan dijelaskan selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abu Daud dari Ibnu Basyar bersambung (*muttashil*).

## 2. Abu Bakar bin Syaibah

- i. Nama lengkap : Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Hafidz al-Kufi
- ii. Masa hidup : W. 235 H.
- iii. Gurunya : Yazid bin al-Miqdam, Marwan bin Mu'awiyah, Abdullah bin Idris,
- iv. Muridnya : Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah,
- v. Penilaian : - Menurut al-I'jli: *tsiqah, hafidz lil hadits*  
 - Menurut Abu Hatim dan Ibnu Khirasy: *tsiqah*

---

<sup>50</sup>*Ibid*, Juz 27, h. 40-41

- Menurut Ibnu Qani': *tsiqah*<sup>51</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abu Bakar bin Syaibah adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Abu Bakar bin Syaibah pernah berguru kepada Yazid bin Miqdam dan mempunyai murid bernama Ibnu Majah. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abu Bakar bin Syaibah dari Yazid bin Miqdam bersambung (*muttashil*).

### 3. Yazid bin al-Miqdam

- i. Nama lengkap : Yazid bin al-Miqdam bin Syuraih bin Hani' al-Hadhrami  
al-Harits al-Kufi
- ii. Masa hidup : -
- iii. Gurunya : (Ayahnya) Al-Miqdam bin Syuraih
- iv. Muridnya : Abu Bakar Abdullah ibnu Muhammad bin Abi Syaibah,  
Muhammad bin al-Hasan, Basyar bin Musa,
- v. Penilaian : -Menurut Abu Daud dan al-Nasa'i: *laisa bihi ba'asun*  
-Terdapat pula dalam kitab Ibnu Hibban "*Al-Tsiqaat*"

Berdasarkan pada informasi yang ditemukan bahwa Yazid bin al-Miqdam pernah berguru kepada Al-Miqdam bin Syuraih yang merupakan ayah kandungnya dan mempunyai murid bernama Abu Bakar bin Syaibah. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Yazid bin Miqdam dari Al-Miqdam bin Syuraih bersambung (*muttashil*).

---

<sup>51</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, h. 419-420.

4. Al-Miqam bin Syuraih sudah dijelaskan pada halaman 37

5. Syuraih Ibnu Hani' sudah dijelaskan pada halaman 38

6. Aisyah ra. sudah dijelaskan pada halaman 39

c. Sanad Aisyah ra. Yang di takhrij oleh al-Nasa'i:

1. Al-Nasa'i

i. Nama lengkap : Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan  
bin Bhar bin Dinar al-Nasa'i

ii. Masa hidup : W. 303 H.

iii. Gurunya : Muhammad bin Manshur bin Tsabit, Abdullah bin  
Muhammad al-Zuhri, Isa bin Musawir Muhammad bin  
Nashr, Abdullah bin Sa'id,

iv. Muridnya : Ibrahim bin Ishaq, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Isa,

v. Penilaian : Menurut Ibnu Hajar: ia *hafidz*, dan pemilik kitab *Sunan*<sup>52</sup>

Berdasarkan penilaian di atas al-Nasa'i adalah orang di nilai dengan lafal-lafal '*adil* dan ia memiliki kitab hadis *sunan*. Pada informasi yang ditemukan bahwa al-Nasa'i pernah berguru kepada Muhammad bin Manshur bin Tsabit dan menerima hadis dari beliau. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad al-Nasa'i dari Muhammad bin Manshur bin Tsabit bersambung (*muttashil*).

2. Muhammad bin Manshur

i. Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Manshur bin Tsabit bin  
Khalid al-Khuza'i al-Jawwaz al-Makki

---

<sup>52</sup>*Maktabah Syamilah*, (diakses pada 22 Januari 2021).

- ii. Masa hidup : W. 252 H.
- iii. Gurunya : Sufyan bin Uyainah, Khallad bin Yahya, Abdul Malik bin Ibrahim,
- iv. Muridnya : Al-Nasa'i, Ibrahim bin Sahlawiyah, Ahmad bin Amr,
- v. Penilaian : - Berakata al-Daraqutni: *tsiqah*  
- Tersebut pula dalam kitab Ibnu Hibban "*al-Tsiqaat*"<sup>53</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Muhammad bin Manshur bin Tsabit adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Muhammad bin Manshur bin Tsabit pernah berguru kepada Sufyan bin Uyainah dan mempunyai murid bernama al-Nasa'i. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bin Manshur bin Tsabit dari Sufyan bin Uyainah bersambung (*muttashil*).

3. Sufyan sudah dijelaskan pada halaman 37

4. Mis'ar

- i. Nama lengkap : Abu Salamah Mis'ar bin Kidam bin Dzuhair bin 'Ubaidah bin al-Haris al-Kuffi
- ii. Masa hidup : W. 153 H.
- iii. Gurunya : Al-Miqdam bin Syuraih, Salamah bin Kuhail, Sulaiman al-A'masy,
- iv. Muridnya : Sufyan bin Uyainah, Ahmad bin Bashir, Ishaq bin Yusuf,
- v. Penilaian : - Menurut al-Ijli: *tsiqah*, *tsubut* dalam hadis  
- Berkata Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Ma'in: *tsiqah*

---

<sup>53</sup>Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, juz 26, h. 497.

- Berkata Abu Thalib dari Ahmad bin Hanbal: *ia tsiqah*<sup>54</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Mis'ar adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Mis'ar pernah berguru kepada Al-Miqdam bin Syuraih dan mempunyai murid bernama Sufyan bin Uyainah. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Mis'ar dari Al-Miqdam bin Syuraih bersambung (*muttashil*).

5. Al-Miqdam bin Syuraih sudah dijelaskan pada halaman 37

6. Syuraih Ibnu Hani' sudah dijelaskan pada halaman 38

7. Aisyah ra. Sudah dijelaskan pada halaman 39

## B. Hadis kedua

عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ.

“Seorang wanita disiksa disebabkan mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan lalu wanita itupun masuk neraka”



Gambar II<sup>55</sup>

<sup>54</sup> *Ibid*, juz 27, h. 461-468.

<sup>55</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=hyujxCEveTk> (diakses pada 24 Februari 2021).

Kata yang menjadi kunci penelusuran adalah *Azab*. Setelah melakukan penelusuran pada Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras*, maka ditemukan hadis dengan redaksi di atas pada juz 4 halaman 164.<sup>56</sup> Redaksi hadis di atas dijumpai pada beberapa sumber sebagai berikut:

a. *Sahih Al-Bukhari*, Kitab *Syurb*, no bab 9 dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حدثنا اسماعيل قال حدثني مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: عذبت امرأة في هرة حبستها حتى ماتت جوعاً فدخلت فيها النار. قال: فقال: والله أعلم لا أنت أطعمتها، ولا سقيتها حين حبستها، ولا أنت أرسلتها فأكلت من خشاش الأرض.<sup>57</sup>

b. *Sahih Muslim*, Kitab *Salaam*, no hadis 152 dengan redaksi hadis sebagai berikut:

وحدثنا ابو كريب حدثنا عبده عن هشام عن ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: عذبت امرأة في هرة لم تطعمها و لم تسقيها و لم تتركها تأكل من خشاش الأرض.<sup>58</sup>

c. *Sunan Al-Nasa'i*, Kitab *Kusuuf*, no bab 22 dengan redaksi hadis sebagai berikut:

أخبرنا عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن المسور الزهري قال حدثنا عنده عن شعبة عن عطاء بن السائب عن ابيه عن عبد الله بن عمرو قال كسفت الشمس على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فصلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأطال القيام ثم ركع فأطال ركوع ثم رفع فأطال قال شعبة واحسبه قال في السجود نحو ذلك و جعل يبكي في سجوده وض ينفض

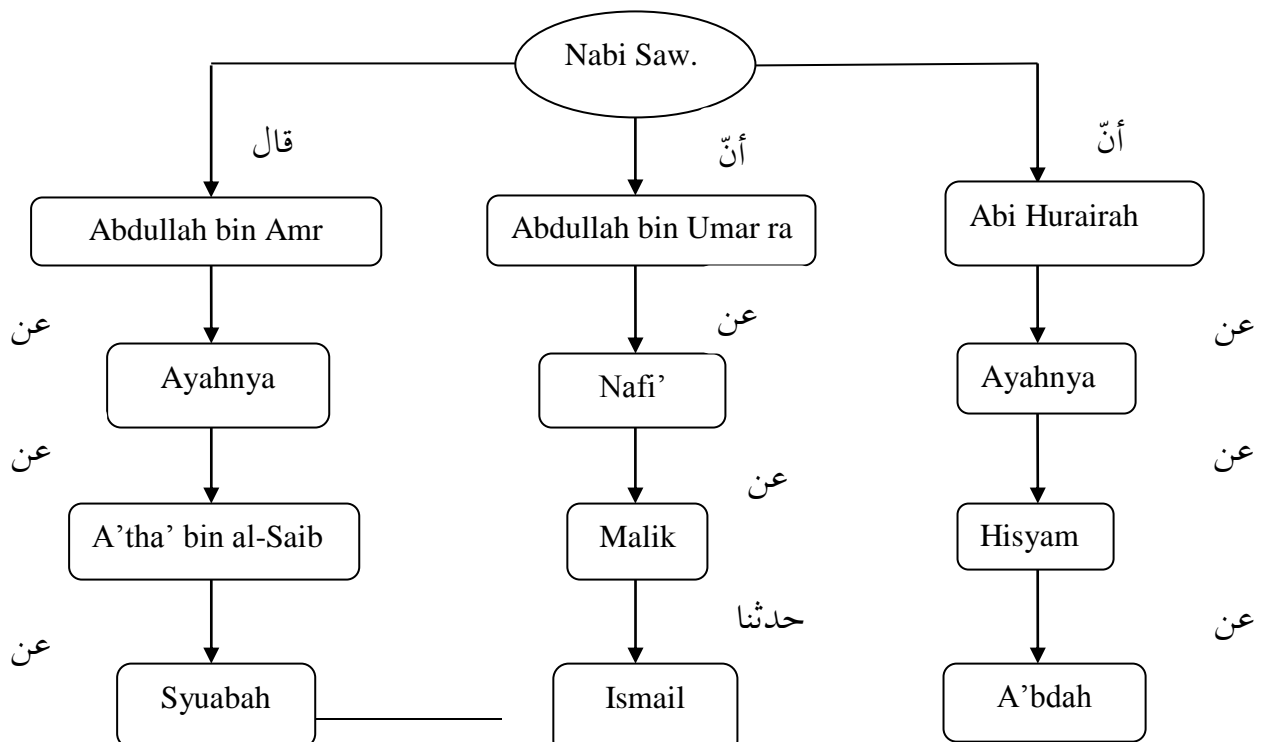
<sup>56</sup>A.J Wensink, ter. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilalfaz al-Hadis an-Nabawi*, juz 4, h. 164.

<sup>57</sup> Imam al-Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2002), h. 569.

<sup>58</sup> Imam Muslim, *Kitab Sahih Muslim*, (t.t.p.: Dar Al-Mughni, 1998), h. 450.

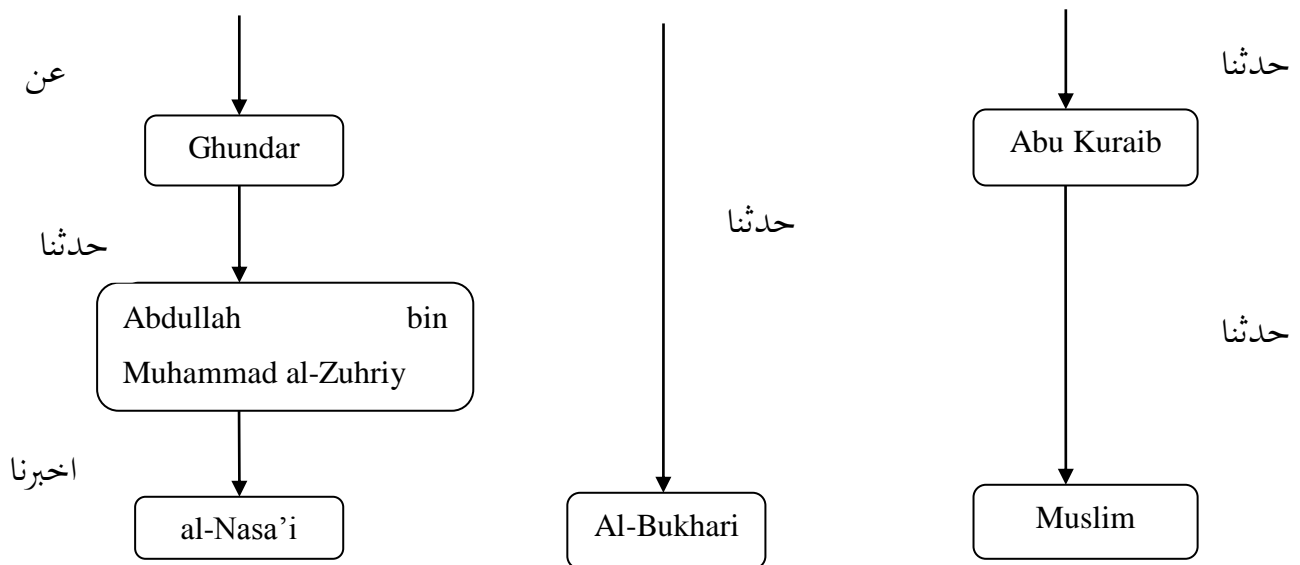
وَيَقُولُ رَبِّ لِمَ تَعَذِّبُنِي هَذَا وَ اَنَا اسْتَغْفِرُكَ لِمَ تَعَذِّبُنِي هَذَا اَنَا فِيهِمْ فَلَمَّا صَلَّى قَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ حَتَّى لَوْ مَدَدْتُ يَدِي تَنَاوَلْتُ مِنْ قُطُوفِهَا وَ عُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ فَجَعَلْتُ أَنْفُحُ خَشْيَةَ أَنْ يَعْشَاكُمْ حَرُّهَا وَرَأَيْتُ فِيهَا سَارِقَ بَدَنِّي سُوَاللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ فِيهَا أَخَا بَنِي دُعْدُعِ سَارِقَ الْحَضَجِيِّ فَاذَا فُطِنَ لَهُ قَالَ هَذَا عَمَلُ الْمُحْجِنِ وَرَأَيْتُ فِيهَا امْرَأَةً طَوِيلَةً سَوْدَاءَ تُعَذِّبُ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعَمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا وَلَمْ تَدْعُهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ وَإِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مَشْنُ آيَاتِ اللَّهِ فَاذَا انْكَسَفَتَا إِحْدَاهُمَا أَوْ قَالَ فَعَلَ أَحَدُهُمَا شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.<sup>96</sup>

#### a. Skema Sanad Hadis kedua



Imam Al-Nasai', *Kitab Sunan al-Nasai*, II, 175.





### b. Naqd al-Rawi Hadis kedua

a. Sanad Abdullah bin Umar ra. Yang di takhrij oleh al-Bukhari:

#### 1. Al-Bukhari

- i. Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari
- ii. Masa hidup : L. 194 H, W. 256 H.
- iii. Gurunya : Ubaidillah bin Musa, ‘Affan, Makiy bin Ibrahim, Ismail bin Abi Uwais,
- iv. Muridnya : Muslim, al-Turmudzi, Abu Hatim
- v. Penilaian : -Menurut Ya’kub bin Ibrahim al-Dauraqi: Muhammad bin Ismail adalah seorang yang *faqih* di negeri ini.

- Shalih bin Muhammad al-Asdi berkata Muhammad bin Ismail mengajarkan mereka tentang hadis.
- Menurut Muhammad bin Salam “tiada yang seperti dia (Muhammad bin Ismail).<sup>60</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Imam al-Bukhari adalah orang di nilai dengan lafal-lafal ‘*adil*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Imam al-Bukhari pernah berguru kepada Ismail bin Abu Uwais dan menerima hadis dari beliau. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad al-Bukhari dari Ismail bin Abu Uwais bersambung (*muttashil*).

## 2. Ismail

- i. Nama lengkap : Abi ‘Amir Ismail bin Abdullah bin Abdullah bin Uwais bin Malik al-Ashbahi
- ii. Masa hidup : W. 227 H.
- iii. Gurunya : Malik bin Anas, Muhammad bin Abdurrahman, Ibrahim bin Ismail,
- iv. Muridnya : al-Bukhari, Muslim, Ibrahim bin Sa’id,
- v. Penilaian : - Berkata Abu Thalib dari Ahmad bin Hanbal: “*la ba’sa bih*”  
- Menurut Abu Hatim: *mahalluh al-shidqu*<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ibnu Hajar al-Asqqlani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 3, h. 508

Berdasarkan penilaian di atas Ismail adalah orang yang di nilai dengan lafal *ta'dil*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Ismail pernah berguru kepada Malik bin Anas dan mempunyai murid bernama al-Bukhari. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Ismail dari Malik bin Anas bersambung (*muttashil*).

### 3. Malik

- i. Nama lengkap : Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin Amru bin al-Harits bin Ghaiman bin Khutsal bin Amru bin al-Harits
- ii. Masa hidup : W. 179 H.
- iii. Gurunya : Nafi', Hasyim bin Utbah, Yahya bin Sa'id,
- iv. Muridnya : Ismail bin Musa al-Fazari, Juwairiyyah bin Asma', Khalid bin Abdurrahman,
- v. Penilaian : - Muhammad Sa'id berkata " Malik adalah oarang yang *tsiqah, faqih, 'alim dan hujjah*".<sup>62</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Malik adalah orang yang *tsiqah, faqih, 'alim dan hujjah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Malik pernah berguru kepada Nafi' dan mempunyai murid bernama Ismail bin Musa al-Fazari. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Malik dari Nafi' bersambung (*muttashil*).

### 4. Nafi'

- i. Nama lengkap : Nafi'
- ii. Masa hidup : W. 116 H.

---

<sup>61</sup>Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 3, h. 124

<sup>62</sup>*Ibid*, Juz 27, h. 91

- iii. Gurunya : Abdullah bin Umar ra, Ibrahim bin Abdillah, Mughirah bin Hakim,
- iv. Muridnya : Malik bin Annas, Malik bin Mighwal, Mubarak bin Hassan,
- v. Penilaian :- Muhammad bin Sa'id menyebutkan bahwa Nafi' merupakan *thabaqah* ke 3 yang merupakan penduduk asli Madinah dan di nilai sebagai orang yang *tsiqahkatsir al-hadits*.
  - Menurut al-Nasa'i: *tsiqah*
  - Menurut Ibnu Khirasy: *tsiqah*<sup>63</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Nafi' adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Nafi' pernah berguru kepada Abdullah bin Umar ra. dan mempunyai murid bernama Malik bin Annas. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Nafi' dari Abdullah bin Umar ra. bersambung (*muttashil*).

#### 5. Abdullah bin Umar ra.

- i. Nama lengkap : Abdullah bin Umar bin al-Khattab al-Qursyi al-'Adawy
- ii. Masa hidup : W. 74 H.
- iii. Gurunya : Nabi Saw., Rafi' bin Khadij, Shuhaib bin Sinan,
- iv. Muridnya : Nafi', Yahya al-Bakka, Musa bin Dihqan, Wasi' bin Habban,

---

<sup>63</sup>*Ibid*, Juz 29, h. 298-304

- v. Penilaian : Berkata Hafsah dari Rasul saw. “Sungguh Abdullah adalah laki-laki yang shaleh”.<sup>64</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abdullah bin Umar ra. adalah seorang sahabat, dan ia di nilai langsung oeh Nabi Saw. bahwa ia seorang laki-laki yang shaleh. Pada informasi bahwa ia berguru dengan Nabi Saw. dan menerima hadis dari Nabi Saw.. Dan juga mempunyai murid bernama Nafi’. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abdullah bin Umar dari Nabi Saw. bersambung (*muttashil*).

b. Sanad Abdullah bin Umar ra. Yang di takhrij oleh Muslim dalam kitab *Sahih-*nya:

1. Muslim

- i. Nama lengkap : Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi
- ii. Masa hidup : W. 261 H.
- iii. Gurunya : Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Ala, Ubaidullah bin Umar al-Qawariry, Ishaq bin Manshur al-Kausaj, Muhammad bin Rumuh al-Mishri, Ibrahim bin Dinar, Yahya bin Yahya al-Tamimiy al-Naisaburi,

---

<sup>64</sup>*Ibid*, Juz 15, h. 332

- iv. Muridnya : al-Turmudzi, Ibrahim bin Ishaq, Ibrahim bin Muhammad,<sup>65</sup>
- v. Penilaian : - Menurut Ibnu Abu Hatim al-Razi: *tsiqah*, salah seorang *hafidz*, juga menguasai ilmu hadis.
  - Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani: *tsiqah*, *hafidz imam* dan menguasai ilmu hadis.
  - Menurut Maslamah Ibnu al-Qasim: *tsiqah*, salah seorang imam hadis.<sup>66</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Muslim adalah orang yang *tsiqah*, dan merupakan salah seorang imam hadis yaitu orang yang menguasai hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa Muslim pernah berguru kepada Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Ala. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Muslim dari Abu Kuraib bersambung (*muttashil*).

## 2. Abu Kuraib

- i. Nama lengkap : Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alaa’ bin Kuraib al-Hamdani al-Kufiy
- ii. Masa hidup : W. 248 H.
- iii. Gurunya : ‘Abdah bin Sulaiman, Ja’far bin Aun, Hatim bin Ismail,
- iv. Muridnya : *Al-Jama’ah*
- v. Penilaian : - Menurut al-Nasa’i: *la ba’sa bihi*

---

<sup>65</sup>*Ibid*, Juz 27, h. 499

<sup>66</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 4, h. 67-68

- Tersebut pula dalam kitab Ibnu Hibban “*al-Tsiqaat*”<sup>67</sup>

Berdasarkan informasi yang ditemukan bahwa Abu Kuraib pernah berguru kepada ‘Abdah bin Sulaiman dan mempunyai murid dengan kode *al-Jama’ah* (penyusun *Kutub al-sittah*), maka sudah barang pasti terdapat Muslim sebagai muridnya.. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abu Kuraib dari Abdah bin Sulaiman bersambung (*muttashil*).

### 3. A’bdah

- i. Nama lengkap : Abu Muhammad ‘Abdah bin Sulaiman al-Kilabi al-Kufi
- ii. Masa hidup : W. 187 H.
- iii. Gurunya : Hisyam bin ‘Urwah, Muhammad bin Ishaq, Musa bin Musayab,
- iv. Muridnya : Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alaa’, Ibrahim bin Mujasyir, Ahmad bin Hanbal,
- v. Penilaian : - Menurut Ahmad bin Abdillah al-‘Ijliy: *tsiqah*, seorang yang saleh.

- Menurut Muhammad bin Sa’id: *tsiqah*<sup>68</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abdah adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa Abdah pernah berguru kepada Hisyam bin ‘Urwah dan mempunyai murid bernama Abu Kuraib. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad ‘Abdah dari Hisyam bin ‘Urwah bersambung (*muttashil*).

---

<sup>67</sup>Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz. 26, h. 243-248

<sup>68</sup>*Ibid*, Juz. 18, h. 530-533

#### 4. Hisyam

- i. Nama lengkap : Abu al-Manzir Hisyam bin ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awwam al-Asdi
- ii. Masa hidup : W. 146 H.
- iii. Gurunya : Ayahnya, Muhammad bin Ibrahim, Wahab bin Kaisan,
- iv. Muridnya : Yusuf bin Yazid, Malik bin Anas, Ibnu A’jlan,
- v. Penilaian : - Menurut Ibn Sa’id: *tsiqah*  
 - Menurut Abu Hatim: *tsiqah*, imam ilmu hadis.  
 - Menurut Ya’qub bin Syaibah: *tsiqah*<sup>69</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Hisyam adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa pada hadis ini ia meriwayatkan langsung dari ayahnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Hisyam dari ayahnya bersambung (*muttashil*).

#### 5. ‘Urwah bin al-Zubair (ayahnya)

- i. Nama lengkap : Abu Abdullah ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awwam bin Khuwailid al-Madani
- ii. Masa hidup : W. 93 H.
- iii. Gurunya : Abi Hurairah, Usamah bin Zaid, Basyir bin Sa’ad,
- iv. Muridnya : Anaknya Hisyam bin ‘Urwah, ‘Amru bin Dinar, Umar bin Abdul Aziz,

---

<sup>69</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 4, h. 275



- v. Penilaian : - Muhammad bin Sa'ad menyebutkan bahwa ia merupakan *thabaqah* ke 3 dan berasal dari kota Madinah, ia orang yang *tsiqah*, memahami banyak hadis.
- Menurut Ahmad bin Abdullah: ia seorang *tabi'in* yang *tsiqah*.<sup>70</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Urwah bin al-Zubair adalah orang yang *tsiqah* dan ia seorang *tabi'in*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama Abu Hurairah dan mempunyai murid bernama Hisyam bin 'Urwah. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Urwah bin al-Zubair dari Abu Hurairah bersambung (*muttashil*).

## 6. Abu Hurairah

- i. Nama lengkap : Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani
- ii. Masa hidup : W. 57 H.
- iii. Gurunya : Nabi Saw., Umar bin Khattab, al-Fadl bin al-Abbas,
- iv. Muridnya : 'Urwah bin al-Zubair, Abu Shalih (budak Ummu Hani' bintu Abi Thalib, 'Azrah bin Tamim, Isa bin Thalhah,
- v. Penilaian : - Komentor al-Bukhari: "Yang meriwayatkan hadis dari padanya Abu Hurairah ada sekitar 108 orang bahkan lebih

---

<sup>70</sup> Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 20, h. 11-23

banyak baik itu dari kalangan sahabat Nabi Saw., para tabi'in dan lainnya.”

- Seluruh sahabat *adil* (berdasarkan hadis)<sup>71</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abu Hurairah adalah seorang sahabat, dan meriwayatkan hadis dari Nabi Saw. dan ia mempunyai murid bernama Urwah bin al-Zubair. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abu Hurairah dari Nabi Saw bersambung (*muttashil*).

c. Sanad Abdullah bin Umar ra. Yang di takhrij oleh al-Nasa'i dalam kitab *Sunan-nya*:

1. Al-Nasa'i sudah dijelaskan pada halaman 42

Berdasarkan penilaian di atas al-Nasa'i adalah orang di nilai dengan lafal-lafal '*adil* dan ia memiliki kitab hadis *sunan*. Pada informasi yang ditemukan bahwa al-Nasa'i pernah berguru kepada Abdullah bin Muhammad al-Zuhri dan menerima hadis dari beliau. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad al-Nasa'i dari Abdullah bin Muhammad al-Zuhri bersambung (*muttashil*).

2. Abdullah bin Muhammad al-Zuhri

i. Nama lengkap : Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-

Miswar bin Makhramah al-Qurasyi al-Zuhri al-Miswari

al-Bashri

ii. Masa hidup : W. 256 H.

---

<sup>71</sup>*Ibid*, Juz 34, h, 366-377

- iii. Gurunya : Muhammad bin Ja'far Ghundar, Malik bin Su'air, Mu'az bin Mu'az,
- iv. Muridnya : *Al-Jama'ah*
- v. Penilaian : Menurut Abu Hatim: *shaduq*<sup>72</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abdullah bin Muhammad al-Zuhri adalah orang yang *shaduq*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama Muhammad bin Ja'far Ghundar dan mempunyai murid dengan kode *Al-Jama'ah*. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abdullah bin Muhammad al-Zuhri dari Ghundarbersambung (*muttashil*).

### 3. Ghundar

- i. Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Ja'far al-Huzali al-Bashri (dikenal dengan nama Ghundar)
- ii. Masa hidup :
- iii. Gurunya : Syu'bah bin al-Hajjaj, Sa'id bin 'Arubah, Abdullah bin Sa'id,
- iv. Muridnya : Abdullah bin Muhammad bin al-Miswar al-Zuhri, Qutaibah bin Said, 'Amr bin 'Abbas,
- v. Penilaian : - Tersebut dalam kitab Ibnu Hibban "*al-Tsiqaat*"  
- Berkata Abdullah bin al-Mubarik " Jika orang-orang berselisih dalam hadis yang berasal dari Syu'bah maka

---

<sup>72</sup>*Ibid*, Juz 16, h. 69-70

Kitab Ghundar merupakan kitab penghakiman bagi mereka<sup>73</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Ghundar adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama Syu'bah bin al-Hajjaj dan mempunyai murid bernama Abdullah bin Muhammad bin al-Miswar al-Zuhri. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Ghundar dari Syu'bah bersambung (*muttashil*).

#### 4. Syu'bah

- i. Nama lengkap : Abu Bastham Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward al-Ataki al-Azdi al-Hasithial-Wasithi
- ii. Masa hidup : W. 160 H.
- iii. Gurunya : Abaan bin Taghlib, A'tha' bin al-Saib, Ibrahim bin Amir, Ibrahim bin Maimun,
- iv. Muridnya : Yahya bin Hammad, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Syu'aib bin Bayan, 'Ashim bin Ali,
- v. Penilaian : - Menurut Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah ma'mun tsabit hujjah*  
- Berkata Affan bin Muslim dari Yahya bin Sa'id: " Saya belum pernah melihat orang yang lebih baik dari Syuaib"<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>*Ibid*, Juz 25, h. 5-8

Berdasarkan penilaian di atas Syu'bah adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama A'tha' bin al-Saib dan mempunyai murid bernama Muhammad bin Ja'far Guhundar. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Syu'bah dari 'Atha' bin al-Saib bersambung (*muttashil*).

#### 5. 'Atha' bin al-Saib

- i. Nama lengkap : Abu Zaid A'tha' bin al-Saib bin Malik al-Tsaqafi
- ii. Masa hidup : W. 136 H.
- iii. Gurunya : (Ayahnya) Al-Saib al-Tsaqafi, Ibrahim al-Nakha'I, Sa'ad bin 'Ubaidah,
- iv. Muridnya : Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdul Malik bin Juraij, Ammar bin Ruzaiq,
- v. Penilaian : - Menurut al-Nasa'i: *tsiqah*  
 - Berkata Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya:  
 “'Atha' bin al-Saib *tsiqah tsiqah rajul shalih*”  
 - Berkata Ahmad bin Abdullah al-Ijli: “'Atha' bin al-Saib *syikhan tsiqatan qadiman*”<sup>75</sup>

Berdasarkan penilaian di atas 'Atha' bin al-Saib adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru yaitu ayahnya Al-Saib al-Tsaqafi dan mempunyai murid bernama Syu'bah bin al-Hajjaj. Maka dapat

---

<sup>74</sup>*Ibid*, Juz 12, h. 479-494

<sup>75</sup>*Ibid*, Juz 20, h. 86 -91

disimpulkan bahwa sanad 'Atha' bin al-Saib dari Al-Saib al-Tsaqafi bersambung (*muttashil*).

#### 6. Ayahnya Al-Saib al-Tsaqafi

- i. Nama lengkap : Abu Yahya al-Saib bin Malik al-Tsaqafi
- ii. Masa hidup :
- iii. Gurunya : Abdullah bin Amr, Abdullah bin Umar bin Khattab, Sa'ad bin Abi Waqas,
- iv. Muridnya : Anaknya 'Atha' bin al-Saib, Abu Ishaq al-Sabi'I, Abu al-Bakhtari,
- v. Penilaian : - Berkata Ahmad bin Abdullah al-Ijli: "Ia berasal dari Kuffa, seorang *tabi'in*, *tsiqah*"  
- Tersebut pula dalam kitab Ibnu Hibban "*al-Tsiqaat*"<sup>76</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Al-Saib al-Tsaqafi adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru yaitu Abdullah bin Amr dan mempunyai murid bernama 'Atha' bin al-Saib. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad dari Al-Saib al-Tsaqafi dari Abdullah bin Amr bersambung (*muttashil*).

#### 7. Abdullah bin Amr

- i. Nama lengkap : Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin al-'Ash bin Wail bin Hasyim al-Qursyi
- ii. Masa hidup : W. 65 H.

---

<sup>76</sup>*Ibid*, juz 10, h. 192

- iii. Gurunya : Nabi Saw., Mu'az bin Jabal, Abu Bakar as-shiddiq,
- iv. Murinya : Al-Saib al-Atsaqafi, Abbas bi Julaid, Abdurrahman bin Rafi'
- v. Penilaian : Padanya terdapat hujjah<sup>77</sup>, dan berdasarkan hadis seluruh sahabat adil.

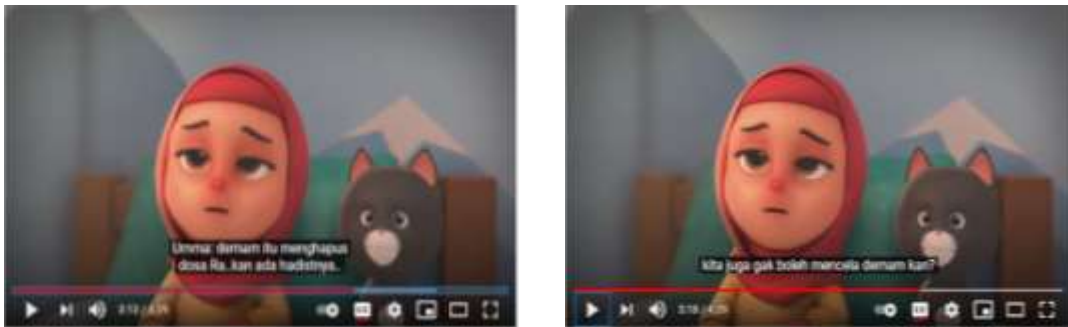
Berdasarkan penilaian di atas Abdullah bin Amr adalah seorang sahabat. Pada informasi yang ditemukan bahwa bertemu dengan Nabi Saw. dan mempunyai murid bernama Al-Saib al-Tsaqafi. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad dari Abdullah bin Amr dari Nabi Saw. bersambung (*muttashil*).

### C. Hadis ketiga

لَا تَسُبُّوا حُمَّيَّ فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

---

<sup>77</sup>*Ibid*, juz 15, h. 357

Gambar III<sup>78</sup>

Kata yang menjadi kunci penelusuran adalah *Al-Hadiid*. Setelah melakukan penelusuran pada Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras*, maka ditemukan hadis dengan redaksi di atas pada juz 1 halaman 432.<sup>79</sup> Redaksi hadis di atas dijumpai pada sumber sebagai berikut:

*Sahih Muslim*, kitab *Barr*, no hadis 53 dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ الصَّوْفِيُّ، حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ: «مَا لَكَ؟ يَا أُمَّ السَّائِبِ أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ تُزْفِرِينَ؟» قَالَتْ: الْحُمَّى، لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا، فَقَالَ: «لَا تَسِيِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ، كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ»<sup>80</sup>

*Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjenguk Ummu as-Saib (atau Ummu al-Musayyib), kemudian beliau bertanya, 'Apa yang terjadi denganmu wahai Ummu al-Sa'ib (atau wahai Ummu al-Musayyib), kenapa kamu bergetar?' Dia menjawab, 'Sakit demam yang tidak ada keberkahan Allah padanya.' Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu mencela demam, karena ia*

<sup>78</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=rA1UA6CvyM4> (diakses pada 24 Februari 2021).

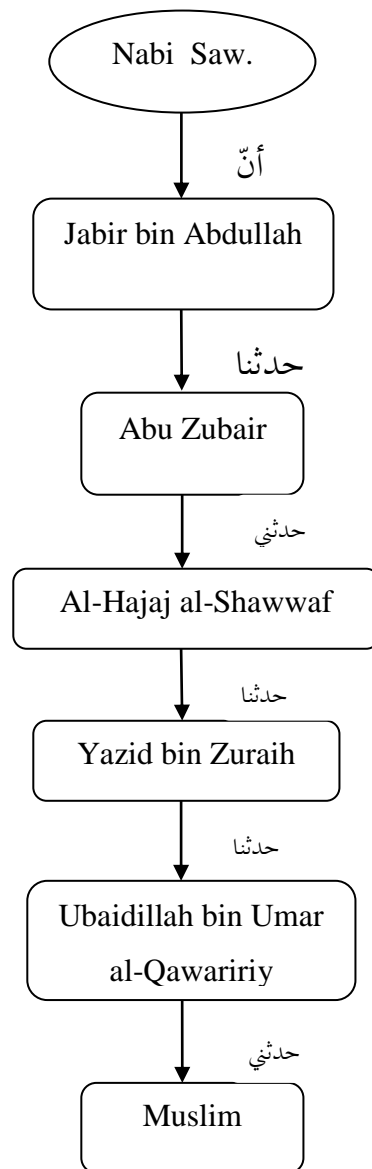
<sup>79</sup>A.J Wensink, ter. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilalfaz al-Hadis an-Nabawi*, juz 4, h. 432.

<sup>80</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, dalam *Maktabah syamilah* (software), (diakses pada 24 Februari 2021).



*menghilangkan dosa anak Adam, sebagaimana alat pemanas besi mampu menghilangkan karat”.*

**a. Skema Sanad Hadis ketiga**



**b. Naqd al-Rawi Hadis ketiga**

Sanad dari Jabir bin Abdullah yang di takhrij oleh Imam Muslim dalam kitab *Sahih-nya*:

1. Muslim sudah dijelaskan pada halaman 52

Berdasarkan penilaian di atas Muslim adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa pernah berguru kepada Ubaidullah bin Umar dan meriwayatkan hadis darinya. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Muslim dari Ubaidullah bin Umar. bersambung (*muttashil*).

2. Ubaidullah bin Umar

- i. Nama lengkap : Ubaidullah bin Umar bin Maisarah al-Jusyami al-Qawariry
- ii. Masa hidup : W. 235 H.
- iii. Gurunya : Yazid bin Zurai', Yahya bin Sa'id, Yazid bin Zakaria,
- iv. Muridnya : al-Bukhari, Muslim, Abu Daud,
- v. Penilaian : - Menurut Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah*, dan meriwayatkan banyak hadis  
-Menurut Yahya bin Ma'in: *tsiqah*<sup>81</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Ubaidullah bin Umar adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama Yazid bin Zurai' dan mempunyai murid bernama Muslim. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Ubaidullah bin Umar dari Yazid bin Zurai' bersambung (*muttashil*).

3. Yazid bin Zurai'

---

<sup>81</sup>*Ibid.* juz 19, h. 130-133

- i. Nama lengkap : Abu Mu'awiyah Yazid bin Zurai' al-Aisyi al-Bashri
- ii. Masa hidup : W. 182 H.
- iii. Gurunya : Hajjaj Ibnu Abi Usman al-Shawwaf, Husain al-Mu'allam, Khalid al-Hazza',
- iv. Muridnya : Ubaidillah bin Umar, Qutaibah bin Sa'id, Ali ibnu Al-Madini,
- v. Penilaian : - Menurut Yahya bin Mu'in: *tsiqah*  
- Menurut Abu Hatim: *tsiqah, imam*<sup>82</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Yazid bin Zurai' adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama Hajjaj Ibnu Abi Usman al-Shawwaf dan mempunyai murid bernama Ubaidullah bin Umar. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Yazid bin Zurai' dari Hajjaj Ibnu Abi Usman al-Shawwaf bersambung (*muttashil*).

#### 4. Hajjaj al-Shawwaf

- i. Nama lengkap : Hajjaj bin Abi Usman al-Shawwaf
- ii. Masa hidup : W. 143 H.
- iii. Gurunya : Abi al-Zubair al-Makki, Abi Sinan, Yahya bin Abi Katsir,
- iv. Muridnya : Ismail bin Ulayyah, Yazid bin Zurai', Husyaim bin Basyir,

---

<sup>82</sup>*Ibid*, juz 32, h. 124-128

- v. Penilaian : -Menurut Abu Hatim, al-Turmudzi, al-Nasa'i: *tsiqah*,  
 tambahan darai al-Turmudzi: *hafidz*<sup>83</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Hajjaj al-Shawaf adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama Abu Zubair dan mempunyai murid bernama Yazid bin Zurai'. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Hajjaj al-Shawaf dari Abu Zubair bersambung (*muttashil*).

#### 5. Abu Zubair

- i. Nama lengkap : Abu Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus al-Qurasyi al-Asadi al-Makki
- ii. Masa hidup : W. 118 H.
- iii. Gurunya : Jabir bin Abdillah, Sa'id bin Jubair, Abdullah bin Badah,
- iv. Muridnya : Hajjaj bin Abi Usman al-Shawwaf, Khair bin Nu'aim, Sufyan al-Sauri,
- v. Penilaian : - Menurut Yahya bin Mu'in: *shalih tsiqah*  
 - Menurut Marrah: *tsiqah*  
 - Menurut al-Nasa'i: *tsiqah*<sup>84</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abu Zubair adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa mempunyai guru bernama Jabir bin Abdullah dan mempunyai murid bernama Hajjaj al-Shawaf. Maka dapat

---

<sup>83</sup>*Ibid*, juz 5, h. 443

<sup>84</sup>*Ibid*, juz 26, h. 402-407

disimpulkan bahwa sanad Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah bersambung (*muttashil*).

#### 6. Jabir bin Abdullah

- i. Nama lengkap : Abu Abdullah Jabir bin Abdillah bin Amru bin Haram al-Anshari al-Khuzraji
- ii. Masa hidup : W. 78 H.
- iii. Gurunya : Nabi Saw, Khalid bin Walid, Umar bin Khattab,
- iv. Muridnya : Abu Zubair, Nu'am bin Abi 'Ayyasy, Muharab bin Ditsar,
- v. Penilaian : Seluruh sahabat '*adil* (berdasarkan hadis)<sup>85</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Jabir bin Abdullah adalah seorang sahabat Nabi Saw. Pada informasi yang ditemukan bahwa berguru dengan Nabi Saw. dan mempunyai murid bernama Abu Zubair. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Jabir bin Abdullah dari Nabi Saw. bersambung (*muttashil*).

#### D. Hadis keempat

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا،  
وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Apabila salah seorang kamu bermimpi dengan mimpi yang tidak disenanginya, maka hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, kemudian berlindunglah kepada Allah dari gangguan syetan tiga kali, sesudah itu merubah tidurnya dari posisi semula."*

---

<sup>85</sup>*Ibid*, juz. 4, h. 443-453

Gambar IV<sup>86</sup>

Kata yang menjadi kunci penelusuran adalah *hawala*. Setelah melakukan penelusuran pada Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras*, maka ditemukan hadis dengan redaksi di atas pada juz 1 halaman 531.<sup>87</sup> Redaksi hadis di atas dijumpai pada beberapa sumber sebagai berikut:

a. *Sahih Muslim, Kitab Ru'yaa*, nomor hadis 5, dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَيْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ»

b. *Sunan Abi Daud, Kitab Adab*, no bab 88, dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خَالِدِ الْهَمْدَانِيُّ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّمَفِيُّ، قَالَا: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ»

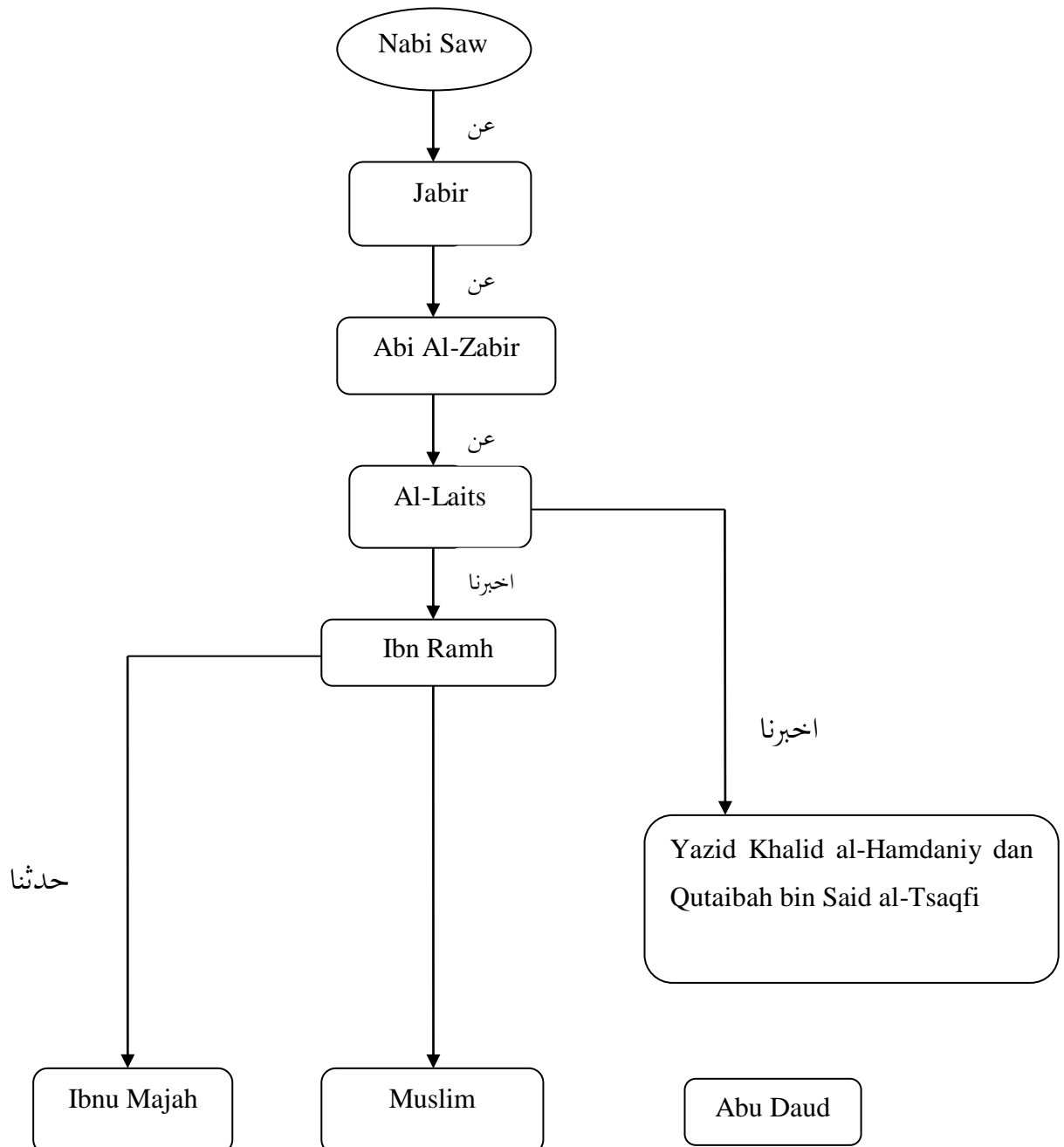
c. *Sunan Ibn Majah, Kitab Ru'yaa*, no bab 4, dengan redaksi sebagai berikut:

<sup>86</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=jLBz6Z0s2MU>, (diakses pada 24 Februari 2021)

<sup>87</sup> A.J Wensink, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilalfaz al-Hadis an-Nabawi*, juz 4, h. 531.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُمَيْحٍ الْمِصْرِيُّ قَالَ: أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُرْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ»

#### a. Skema Sanad Hadis keempat





## **b. Naqd al-Rawi Hadis keempat**

### a. Sanad Jabir Yang di takhrij oleh Muslim:

#### 1. Muslim sudah dijelaskan pada halaman 52

Berdasarkan penilaian di atas Muslim adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa pernah berguru kepada Ubaidullah bin UmIbnu Rumuh dan meriwayatkan hadis darinya. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Muslim dari Ibnu Rumuh bersambung (*muttashil*).

#### 2. Ibnu Rumuh

- i. Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Rumuh bin al-Mahajir bin al-Muharrar bin Salim al-Mishri
- ii. Masa hidup : W. 243 H.
- iii. Gurunya : al-Laits bin Sa'ad, Nu'aim bin Hammad, Abdullah bin Lahi'ah,
- iv. Muridnya : Muslim, Ibnu Majah, Ibrahim bin Samurah,
- v. Penilaian : - Menurut Abu Daud: *tsiqah*  
- Menurut Abu Nasar bin Makula: *tsiqah ma'mun*



- Tersebut pula dalam kitab Ibnu Hibban “*al-Tsiqaat*”<sup>88</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Ibnu Rumuh adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan al-Laits bin Sa’ad dan mempunyai murid bernama Muslim. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung dari Ibnu Rumuh dari Abdullah al-Laits bin Sa’ad bersambung (*muttashil*).

### 3. Al-Laits

- i. Nama lengkap : Abu al-Harits Laits bin Sa’ad bin Abdurahman al-Fahmi  
al- Mishri
- ii. Masa hidup : W. 177 H.
- iii. Gurunya : Abi Zubair al-Makki, Yahya bin Ayub, Hisyam bin ‘Urwah,
- iv. Muridnya : Muhammad bin Rumuh, Yazid bin Khalid bin Mauhab, Qutaibah bin Said al-Tsaqafi,
- v. Penilaian : - Menurut al-Ijli: *tsiqah*  
- Menurut Ibnu Khirasy: *shaduq, shahih al-hadits*<sup>89</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Al-Laits adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan Abi Zubair al-Makki dan mempunyai murid bernama Muhammad bin Rumuh.

---

<sup>88</sup>*Ibid*, juz 25, h. 203-205

<sup>89</sup>*Ibid*, juz 24, h. 255

Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Abdullah al-Laits bin Sa'ad dari Abi Zubair al-Makki (*muttashil*).

#### 4. Abu al-Zubair al-Makki

- i. Nama lengkap : Abu al-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus al-Qurasyi al-Asadi
- ii. Masa hidup : W. 128 H.
- iii. Gurunya : Jabir bin Abdullah, Sa'id bin Jubair, Shafwan bin Abdullah,
- iv. Muridnya : Laits bin Sa'id al-Mishri, Qurrah bin Khalid, Musa bin 'Uqbah,
- v. Penilaian : -Menurut Yahya bin Ma'in: *tsiqah, shalih*  
 - Menurut Marrah: *tsiqah*  
 - Menurut al-Nasa'i: *tsiqah*  
 - Tersebut pula dalam kitab Ibnu Hibban "*al-Tsiqaat*"<sup>90</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abu al-Zubair al-Makki adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan Jabir bin Abdullah dan mempunyai murid bernama Laits bin Sa'id al-Mishri. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Abi Zubair al-Makki dari Jabir bin Abdullah (*muttashil*).

#### 5. Jabir bin Abdullah

---

<sup>90</sup>*Ibid*, juz 26, h. 402- 409

- i. Nama lengkap : Abu Abdullah Jabir bin Abdullah bin Amr bin Harram bin  
Tsa'labah bin Ka'ab al-Anshari
- ii. Masa hidup : W. 72 H.
- iii. Gurunya : Nabi Saw., Khalid bin Walid, Ja'far bin Mahmud,
- iv. Muridnya : Abu al-Zubair Muhammad bin Muslim al-Makki, Ibrahim  
bin Abdullah, Sa'id bin Ziyad,
- v. Penilaian : Seluruh sahabat *adil* (berdasarkan hadis)<sup>91</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Jabir bin Abdullah adalah seorang sahabat Nabi Saw. dan mempunyai murid bernama Abi Zubair al-Makki. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Jabir bin Abdullah dari Nabi Saw. (*muttashil*).

b. Sanad Jabir ra. Yang di takhrij oleh Abu Daud:

1. Abu Daud sudah dijelaskan pada halaman 35

Berdasarkan penilaian di atas Imam Abu Daud adalah orang yang *tsiqah hafiz* lagi *mushannaf*. Pada informasi yang di sini tidak ditemukan bahwa imam Abu Daud pernah berguru kepada Yazid bin Khalid al-Hamdaniy. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abu Daud dari Yazid bin Khalid al-Hamdaniy bersambung (*muttashil*).

2. Yazid bin Khalid al-Hamdaniy

- i. Nama lengkap : Abu Khalid Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin  
Mauhab al-Hamdani

---

<sup>91</sup>*Ibid*, juz 4, h. 443

- ii. Masa hidup : W. 232 H.
- iii. Gurunya : Al-Laits bin Sa'ad, Ismail bin 'Ulaiyyah, Abdurrahman bin Yazid,
- iv. Muridnya : Abu Daud, Ibrahim bin Muhammad, Ahmad bin Daud,
- v. Penilaian : Tersebut dalam kitab Ibnu Hibban "*al-Tsiqaat*"<sup>92</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Yazid bin Khalid al-Hamdaniy adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan Al-Laits bin Sa'ad dan mempunyai murid bernama Abu Daud. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Yazid bin Khalid al-Hamdaniy dari Al-Laits bin Sa'ad (*muttashil*).

### 3. Qutaibah bin Said al-Tsaqfi

- i. Nama lengkap : Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah al-Tsaqafi
- ii. Masa hidup : W. 240 H.
- iii. Gurunya : Al-Laits, Ibrahim bin Sa'id, Ishaq bin Isa,
- iv. Muridnya : *Al-Jama'ah*
- v. Penilaian : - Menurut Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, dan al-Nasa'i:  
*tsiqah*

- Tambahan dari al-Nasa'i: *shaduq*<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>*Ibid*, juz 32, h. 114.

<sup>93</sup>*Ibid*, juz 23, h. 523.

Berdasarkan penilaian di atas Qutaibah bin Said al-Tsaqfi adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan Al-Laits bin Sa'ad dan mempunyai murid bernama Abu Daud. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Qutaibah bin Said al-Tsaqfi dari Al-Laits bin Sa'ad (*muttashil*).

4. Ibn Ramh, Al-Laits, Abi Al-Zabir, dan Jabir sudah dijelaskan pada halaman 70-72.

c. Sanad Jabir ra. Yang di takhrij oleh Al-Nasa'i:

Al-Nasa'i sudah dijelaskan pada halaman 42, Ibn Ramh, Al-Laits, Abi Al-Zabir, dan Jabir sudah dijelaskan pada halaman 70-72.

#### **E. Hadis kelima**

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ



Gambar V<sup>94</sup>

<sup>94</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=SFKanh887\\_U](https://www.youtube.com/watch?v=SFKanh887_U) (diakses pada 24 Februari 2021).

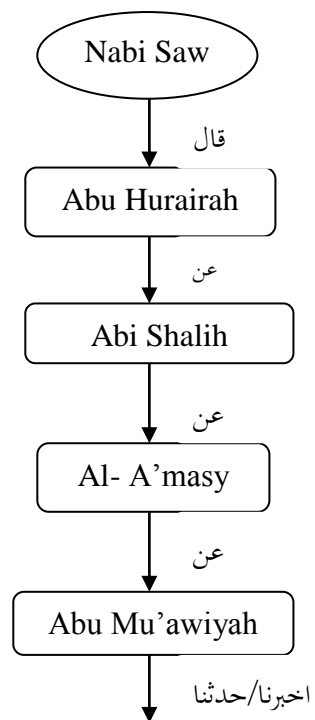
Kata yang menjadi kunci penelusuran adalah *Allah*. Setelah melakukan penelusuran pada Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras*, maka ditemukan hadis dengan redaksi di atas pada juz 1 halaman 81.<sup>95</sup> Redaksi hadis di atas dijumpai pada sumber Kitab *Sahih Muslim, Kitab Dzikrun*, nomor hadis 38, sebagai berikut:

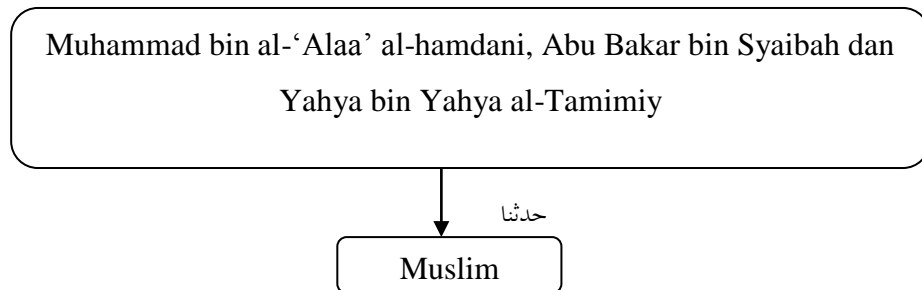
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الهمدانيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ: حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»،

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kdiamat. Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya.”

<sup>95</sup> A.J Wensink, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilalfaz al-Hadis an-Nabawi*, h. 81

**a. Skema Sanad Hadis kelima**





### b. Naqd al-Rawi Hadis kelima

Sanad Abu Hurairah Yang di takhrij oleh Muslim:

#### 1. Muslim telah dijelaskan pada halaman 52

Berdasarkan penilaian di atas Muslim adalah orang yang *tsiqah*. Pada informasi yang ditemukan bahwa pernah berguru kepada Yahya bin Yahya al-Tamimiy dan meriwayatkan hadis darinya. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Muslim dari Yahya bin Yahya al-Tamimiy bersambung (*muttashil*).

#### 2. Yahya bin Yahya al-Tamimiy

- i. Nama lengkap : Abu Zakariya Yahya bin Yahya bin Bakar bin

Abdurrahman bin Yahya bin Hammad al-Tamimiy al-Naisaburi

- ii. Masa hidup : W. 226 H

- iii. Gurunya : Ibrahim bin Ismail, Ismail bin ‘Ayyasy, Abi Mu’awiyah Muhammad bin Khazam al-Dharir

- iv. Muridnya : al-Bukhari, Muslim, Ibrahim bin Abdullah,

- v. Penilaian : - Menurut al-Nasa’i: *tsiqah tsabit*

- Tersebut pula dalam kitab Ibnu Hibban “*al-Tsiqaat*”



- Ishaq bin Harun pernah berkata: “*Meninggalnya Yahya bin Yahya adalah hari kematiannya imam ahli dunia*”<sup>96</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Yahya bin Yahya al-Tamimiy adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan Abi Mu’awiyah Muhammad bin Khazam al-Dharir dan mempunyai murid bernama Muslim. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Yahya bin Yahya al-Tamimiy dari Abi Mu’awiyah Muhammad bin Khazam (*muttashil*).

### 3. Muhammad bin al-‘Alaa’ al-Mahamdani

- i. Nama lengkap : Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alaa’ bin Kuraib al-Hamdani al-Kuffi
- ii. Masa hidup : W. 247 H
- iii. Gurunya : Abu Mu’awiyah al-Dharir, Yahya bin Yaman, Muhammad bin Fudhail,
- iv. Muridnya : *al-Jama’ah*
- v. Penilaian : - Menurut al-Nasa’i: *la ba’sa bih*, pada keterangan lain ia menyatakan *tsiqah*  
- Tersebut dalam kitab Ibnu Hibban “*al-Tsiqaat*”<sup>97</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Muhammad bin al-‘Alaa’ al-Mahamdani adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang

---

<sup>96</sup>*Ibid*, juz 32, h. 31-35

<sup>97</sup>*Ibid*, juz 26, h.243

ditemukan bahwa ia berguru dengan Abi Mu'awiyah Muhammad bin Khazam al-Dharir dan mempunyai murid dengan kode *al-Jama'ah*. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Muhammad bin al-'Alaa' al-Mahamdani dari Abi Mu'awiyah Muhammad bin Khazam (*muttashil*).

#### 4. Abu Bakar bin Syaibah

- i. Nama lengkap : Abu Bakar Abdullah Muhammad bin Abi Syaibah bin Ibrahim bin Ustsman bin Khawasiti al-'Absi
- ii. Masa hidup : W. 235 H.
- iii. Gurunya :
- iv. Muridnya : al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah,
- v. Penilaian : Menurut al-Ijli, Abu Hatim, Ibnu Khirasy: *tsiqah*,  
 tambahan dari al-Ijli: *hafidz lil hadits*<sup>98</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abu Bakar bin Syaibah adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi di atas tidak ditemukan bahwa ia pernah berguru kepada Abi Mu'awiyah Muhammad bin Khazam al-Dharir, namun informasi guru dan murid tersebut saya temukan dalam biografi Abi Mu'awiyah yang akan dijelaskan pada pembahsan berikutnya dan ia mempunyai murid bernama Muslim. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Abu Bakar bin Syaibah dari Abi Mu'awiyah Muhammad bin Khazam (*muttashil*).

#### 5. Abu Mu'awiyah

---

<sup>98</sup>*Ibid*, juz 6, h. 34-39

- i. Nama lengkap : Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazam al-Tamimiy al-Sa'di al-Dharir al-Kuffi
- ii. Masa hidup : W. 194 H.
- iii. Gurunya : Ja'far bin Burqan, Ibrahim bin Thahma,
- iv. Muridnya : Abu Bakar bin Syaibah, Yahya bin Yahya al-Tamimiy, Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala',
- v. Penialian : - Menurut al-Nasa'i: *tsiqah*  
 - Tersebut pula dalam kitab Ibnu Hibban “ *al-Tsiqaat*”  
 - Menurut al-Ijli: *tsiqah*<sup>99</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Abi Mu'awiyah adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi di atas tidak ditemukan bahwa ia pernah berguru kepada al-A'masy, namun informasi guru dan murid tersebut saya temukan dalam biografial-A'masy yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya dan mempunyai murid bernama Abu Bakar bin Syaibah. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad bersambung Abi Mu'awiyah Muhammad bin Khazam dari al-A'masy (*muttashil*).

#### 6. Al-'Amasy

- i. Nama lengkap : Abu Muhammad bin Mihram al-Asadial-Kahili al-Kuffi al-A'masy
- ii. Masa hidup : W. 147 H.
- iii. Gurunya : Abi Shalih, Ibrahim bin Abi Khalid, Salmah bin Kuhail,

---

<sup>99</sup>*Ibid*, juz 25, h. 123- 134

- iv. Muridnya : Abu Mu'awiyah al-Dharir, Abu Muslim Qadi', Abu Khalid Ahmar,
- v. Penilaian : - Menurut Yahya bin Ma'in: *tsiqah*  
- Menurut al-Nasa'i: *tsiqah tsabit*<sup>100</sup>

Berdasarkan penilaian di atas Al-A'masy adalah seorang yang di nilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis. Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan Abi Shalih dan mempunyai murid bernama Mu'awiyah Muhammad bin Khazam. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Al-A'masy dari Abi Shalih bersambung (*muttashil*).

#### 7. Abi Shalih

- i. Nama lengkap : Abu Shalih Bazam (seorang budak)
- ii. Masa hidup :
- iii. Gurunya : Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ali,
- iv. Muridnya : Al-A'masy, Simak bin Harb, Muhammad bin Hujadah,
- v. Penilaian : - Menurut al-Nasa'i: *laisa bi tsiqah*  
- Menurut al-Ijliy: *tsiqah*  
- Menurut Ibnu Ma'in: *laisa bihi ba'sun*<sup>101</sup>

Pada informasi yang ditemukan bahwa ia berguru dengan Abu Hurairah, dan mempunyai murid bernama Al-A'masy. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abi Shalih dari Abu Hurairah bersambung (*muttashil*).

---

<sup>100</sup>*Ibid*, juz 12, h. 76

<sup>101</sup>*Ibid*, juz 1, h. 211

8. Abu Hurairah sudah dijelaskan pada halaman 56

Berdasarkan penilaian di atas Abu Hurairah adalah seorang sahabat. Sudah barang tentu ia meriwayatkan hadis dari Nabi Saw. dan mempunyai murid bernama Abu Shalih. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Abu Hurairah dari Nab Saw. bersambung (*muttashil*).

**BAB IV**  
**HASIL DARI KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS**

**A. Natijah Al-Sanad**

Setelah melakukan penelusuran terhadap para perawi hadis-hadis di atas, maka kesimpulan sanadnya sebagai berikut:

1. Hadis Pertama

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَا فِعَا

a. Sanad Aisyah ra. Yang di Takhrij oleh Abu Daud dalam kitab *Sunannya*:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Aisyah ra.	Rawi I	Sanad VI	انّ
2	Syuraih Ibnu Hani'	Rawi II	Sanad V	عن
3	Al-Mi'dam bin Syuraaiah	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Sufyan	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Abd Rahman	Rawi V	Sanad II	حدثنا
6	Ibn Basyar	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
7	Abu Dawud	Rawi VII	<i>mukharij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.

2. Setelah ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka pada jalur Abu Daud ada sanad yang terputus (*dhaif*).

3. Adapun periwayatan yang berstatus *mutabi'* adalah Yazid bin al Miqdam dan Mis'ar.

4. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:

- a. Lafal *haddatsana* oleh Abu Dawud, Ibnu Basyar dan Abd Rahman menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.
- b. Lafal *'an* oleh Sufyan, Al-Miqdam bin Syuraih, dan Syuraih Ibnu Hani dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Hadis golongan ini diperselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, dan ternyata pada jalur ini ada yang terputus sanadnya. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka tidak bersambung.
- c. Aisyah ra. Menggunakan lafal *'anna* yang menunjukkan bahwa bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis riwayat Abu Dawud terputus, sehingga hadis ini tergolong hadis *daif*. Namun, karena terdapat hadis yang sama dari jalur yang lain, yaitu jalur riwayat al-Nasa'i dan Ibnu Majah yang mana dari jalur tersebut hadis ini bersambung sampai kepada Nabi Saw. dan berstatus hasan maka hadis yang diriwayatkan oleh

Abu Daud naik statusnya menjadi hadis *Hasan li ghairih* yaitu hadis *daif* yang terangkat menjadi *hasan* karena ada hadis lain.

b. Sanad Aisyah ra. Yang di takhrij oleh Ibnu Majah:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Aisyah ra.	Rawi I	Sanad VI	أَنَّ
2	Syuraih Ibnu Hani'	Rawi II	Sanad V	عن
3	Al-Mi'dam bin Syuraaih	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Abu Bakar bin Abi Syaibah	Rawi VI	Sanad I	ثَنَا
5	Ibnu Majah	Rawi VII	<i>mukharij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.

2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.

3. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:

Lafal *haddatsana* oleh Ibnu Majah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.



Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Abu Dawud telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

c. Sanad Aisyah ra. Yang di takhrij oleh al-Nasa'i:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Aisyah ra.	Rawi I	Sanad VI	انّ
2	Syuraih Ibnu Hani'	Rawi II	Sanad V	عن
3	Al-Mi'dam bin Syuraaiah	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Mis'ar	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Sufyan	Rawi V	Sanad II	عن
6	Muhammad bin Manshur	Rawi VI	Sanad I	عن
7	Al-Nasa'i	Rawi VII	<i>mukharrij</i>	اخبرنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.

2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.

3. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:

- a. Lafal *akhbarana* oleh Al-Nasa'i menunjukkan bahwa memperoleh hadis langsung dari gurunya.
- b. Lafal '*an*' oleh Muhammad bin Manshur, Sufyan, Mis'ar, Al-Mi'dam bin Syuraaih, Syuraih Ibnu Hani' dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis al-Nasa'i telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

## 2. Hadis kedua

عُدَّتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ.

- a. Sanad Abdullah bin Umar ra. Yang di takhrij oleh al-Bukhari:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Abdullah bin Umar ra	Rawi I	Sanad IV	أَنَّ
2	Nafi'	Rawi II	Sanad III	عن
3	Malik	Rawi III	Sanad II	عن
4	Ismail	Rawi IV	Sanad I	حدثنا
5	Al-Bukhari	Rawi V	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah* dan ada satu perawi yang dinilai *la ba'sa bih*. Namun, hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.
2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.
3. Adapun periwayatan yang berstatus *syahid* adalah Abdullah bin Amr dan Abi Hurairah.
4. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:
  - a. Lafal *haddatsana* oleh Al-Bukhari dan Ismail menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.
  - b. Lafal *'an* oleh Malik dan Nafi' dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.
  - c. Abdullah bin Umar ra. menggunakan lafal *'anna* yang menunjukkan bahwa ia menceritakan doa yang diucapkan Rasul ketika Abdullah bin Umar bersama dengan Rasul.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis al-Bukhari telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

b. Sanad Abdullah bin Umar ra. Yang di takhrij oleh Muslim dalam kitab *Sahih-nya*:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Abi Hurairah	Rawi I	Sanad V	انّ
2	Urwah bin al-Zubair	Rawi II	Sanad IV	عن
2	Hisyam	Rawi III	Sanad III	عن
3	A'bdah	Rawi IV	Sanad II	عن
4	Abu Kuraib	Rawi V	Sanad I	حدثنا
5	Muslim	Rawi VI	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah* dan ada satu perawi yang dinilai *la ba'sa bih*. Namun, hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.
2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.
3. Adapun periwayatan yang berstatus *syahid* adalah Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Umar.
4. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah

- a. Lafal *haddatsana* oleh Muslim dan Abu Kuraib menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama*'.
- b. Lafal '*an*' oleh A'bdah, Hisyam dan Urwah bin al-Zubair dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.
- c. Abu Hurairah ra. menggunakan lafal '*anna*' yang menunjukkan bahwa ia menceritakan doa yang diucapkan Rasul ketika Abu Hurairah bersama dengan Rasul.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis al-Bukhari telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

- c. Sanad Abdullah bin Umar ra. Yang di takhrij oleh al-Nasa'i dalam kitab *Sunan-nya*:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Abdullah bin Amr ra	Rawi I	Sanad VI	قال
2	Al-Saib al-Tsaqafi	Rawi II	Sanad V	عن

3	A'tha' bin al-Saib	Rawi III	Sanad IV	عن
4	Syu'bah	Rawi IV	Sanad III	عن
5	Ghundar	Rawi V	Sanad II	عن
6	Abdullah bin Muhammad al-Zuhriy	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
7	al-Nasa'i	Rawi VII	<i>Mukharrij</i>	اخبرنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah* dan ada satu perawi yang dinilai *shaduq*.
2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.
3. Adapun periwayatan yang berstatus *syahid* adalah Abdullah bin Umar dan Abi Hurairah.
4. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:
  - a. Lafal *akhbarana* oleh Al-Nasa'i menunjukkan bahwa memperoleh hadis langsung dari gurunya.
  - b. Lafal *haddatsana* oleh Abdullah bin Muhammad al-Zuhriy menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.
  - c. Lafal *'an* oleh Ghundar, Syu'bah, A'tha' bin al-Saib dan Al-Saib al-Tsaqafi dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka

saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.

- d. Abdullah bin Amr ra menggunakan lafal *qala* yang menunjukkan bahwa ia bertemu langsung dengan Rasul Saw.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis al-Nasa'i telah memenuhi kriteria hadis *hasan*. Namun, karena terdapat hadis yang sama dari jalur yang lain, yaitu jalur riwayat al-Bukhari dan Muslim yang mana dari jalur tersebut hadis ini bersambung sampai kepada Nabi Saw. dan berstatus *sahih* maka hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i naik statusnya menjadi hadis *Shahih li ghairih*.

### 3. Hadis ketiga

لَا تَسْبِي الْحَمَى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

Sanad dari Jabir bin Abdullah yang di takhrij oleh Imam Muslim dalam kitab *Sahih*-nya:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Jabir bin Abdullah ra.	Rawi II	Sanad V	أَنَّ
2	Abu Zubair	Rawi III	Sanad IV	حدثنا
3	Al-Hajaj al-Shawwaf	Rawi IV	Sanad III	حدثني
4	Yazid bin Zuraih	Rawi V	Sanad II	حدثنا

5	Ubaidillah bin Umar al-Qawariry	Rawi VI	Sanad I	حدثنا
6	Muslim	Rawi VII	<i>Mukharij</i>	حدثني

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.

2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.

3. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada* ' yang digunakan adalah:

- a. Lafal *haddatsana* oleh Muslim, Ubaidillah bin Umar al-Qawariry, Yazid bin Zuraih, Al-Hajaj al-Shawwaf, Abu Zubair, menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama* '.
- b. Jabir bin Abdullah ra. menggunakan lafal '*anna* yang menunjukkan bahwa ia menceritakan yang diucapkan Rasul, ketika Jabir bin Abdullah bersama dengan Rasul.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis al-Bukhari telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

#### 4. Hadis keempat

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا،  
وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

- a. Sanad Jabir Yang di takhrij oleh Muslim:



No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Jabir	Rawi I	Sanad IV	عن
2	Abi Al-Zabir	Rawi II	Sanad III	عن
3	Al-Laits	Rawi III	Sanad II	عن
4	Ibn Ramh	Rawi IV	Sanad I	أخبرنا
5	Muslim	Rawi V	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. Jadi, hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.
2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.
3. Adapun periwayatan yang berstatus *mutabi'* adalah Yazid Khalid al-Hamdaniy dan Qutaibah bin Said al-Tsaqfi dari al-Laits.
4. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:
  - a. Lafal *haddatsana* oleh Muslim, menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.
  - b. Lafal *akhbarana* oleh Ibn Ramh menunjukkan bahwa memperoleh hadis langsung dari gurunya.
  - c. Lafal *'an* oleh Al-Laits, Abi Al-Zabir, Jabir, dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama

hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Muslim telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

b. Sanad Jabir Yang di takhrij oleh Ibnu Majah:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Jabir	Rawi I	Sanad IV	عن
2	Abi Al-Zabir	Rawi II	Sanad III	عن
3	Al-Laits	Rawi III	Sanad II	عن
4	Ibn Ramh	Rawi IV	Sanad I	أخبرنا
5	Ibnu Majah	Rawi V	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. Jadi, hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.
2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.
3. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:

- a. Lafal *haddatsana* oleh Muslim, menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.
- b. Lafal *akhbarana* oleh Ibn Ramh menunjukkan bahwa memperoleh hadis langsung dari gurunya.
- c. Lafal *'an* oleh Al-Laits, Abi Al-Zabir, Jabir, dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Muslim telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

c. Sanad Jabir Yang di takhrij oleh Abu Daud:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Jabir	Rawi I	Sanad V	عن
2	Abi Al-Zabir	Rawi II	Sanad IV	عن
3	Al-Laits	Rawi III	Sanad III	عن
4	Qutaibah bin Said al-Tsaqfi	Rawi IV	Sanad II	أخبرنا
5	Yazid bin Khalid al-Hamdaniy	Rawi V	Sanad I	أخبرنا
6	Abu Daud	Rawi VI	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. Jadi, hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.
2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.
3. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:
  - a. Lafal *haddatsana* oleh Abu Daud, menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.
  - b. Lafal *akhbarana* oleh Yazid bin Khalid al-Hamdaniy dan Qutaibah bin Said al-Tsaqfi, menunjukkan bahwa memperoleh hadis langsung dari gurunya.
  - c. Lafal *'an* oleh Al-Laits, Abi Al-Zabir, Jabir, dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Abu Daud telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

## 5. Hadis kelima

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Sanad Abu Hurairah Yang di takhrij oleh Muslim:

No	Nama Perawi	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Lafal Tahammul wa Ada'
	Rasul Saw	Sumber	Sumber	قال
1	Abu Hurairah	Rawi I	Sanad VII	عن
2	Abi Shalih	Rawi II	Sanad VI	عن
3	Al- A'masy	Rawi III	Sanad V	عن
4	Abu Mu'awiyah	Rawi IV	Sanad IV	عن
5	Abu Bakar bin Syaibah	Rawi V	Sanad III	حدثنا
6	Muhammad bin al-'Alaa' al-hamdani	Rawi VI	Sanad II	حدثنا
7	Yahya bin Yahya al-Tamimiy	Rawi VII	Sanad I	أخبرنا
8	Muslim	Rawi VIII	<i>Mukharrij</i>	حدثنا

1. Dilihat dari penilaian para kritikus hadis di atas kualitas dan kompetensi intelektual para perawi dapat disimpulkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *tsiqah*. Jadi, hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah*.
2. Ditelusuri dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dan tahun wafatnya, maka seluruh sanad hadis ini bersambung.
3. Lafal-lafal *Tahammul wa al-Ada'* yang digunakan adalah:
  - a. Lafal *haddatsana* oleh Muslim, Muhammad bin al-'Alaa' al-hamdani, Abu Bakar bin Syaibah menunjukkan bahwa mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al-Sama'*.
  - b. Lafal *akhbarana* oleh Yahya bin Yahya al-Tamimiy, menunjukkan bahwa memperoleh hadis langsung dari gurunya.

- c. Lafal 'an oleh Abu Mu'awiyah, Al- A'masy, Abi Shalih, dan Abu Hurairah dapat digolongkan kepada hadis *mu'an'an*. Meskipun hadis golongan ini dipeselisihkan para ulama hadis ketersambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran biografi para perawi tersebut mereka saling bertemu sebagai guru dan murid. Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka bersambung.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis Muslim telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *shahih*.

## B. Natijah al-Matan

Keshahihan matan hadis dapat diketahui melalui cara membandingkan dengan Al-Qur'an, hadis riwayat lain yang mendukung, fakta sejarah dan akal sehat.

### 1. Hadis Pertama

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَا فِعًا

- a. Perbandingan dengan Al-Qur'an

Hujan merupakan berkah bagi seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini. Sebagaimana tumbuh-tumbuhan, hewan dan bahkan manusia memerlukan air untuk hidup. Maka dari itu Allah sendiri yang menurunkan air dari langit yang kita sebut dengan hujan.

Surah Qaaf ayat 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam...”

#### b. Perbandingan dengan Hadis Riwayat Lain

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَوَاكِي، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اسْقِنَا عَيْثًا مُغِيثًا، مَرِيئًا مَرِيئًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ»، قَالَ: فَأَطَبَقَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ<sup>١٠٢</sup>.

“Dari Jabir bin Abdullah bahwa beberapa orang datang kepada Nabi Saw. dan menangis (karena kekeringan) Nabi berdoa” Ya Allah turunkanlah kepada kami hujan yang menyelamatkan, tidak menggelamkan, menyuburkan, bermanfaat, tidak mendatangkan mudharat dengan segera dan tidak tertunda-tunda. Jabir pun berkata: Maka langit pun tertutup mendung.” (HR. Abu Daud)

Hadis di atas Rasul Saw. meminta di turunkan hujan yang bermanfaat bagi kehidupan dan bukan hujan yang mengandung bencana. Oleh karena itu, hadis di atas tidak bertentangan dengan riwayat lain.

#### c. Perbandingan dengan Fakta Sejarah

Di masa Rasulullah hidup pernah terjadi kemarau. Para sahabat pun datang menghampiri Nabi Saw. dan meminta agar beliau memohon kepada Allah agar hujan diturunkan. Tak lama kemudian hujan besar pun turun membasahi lingkungan penduduk. Karena hujan turun dengan deras dan kencang sehingga banyak rumah-rumah penduduk yang hancur, pepohonan pun berjatuh. Atas musibah ini pula mereka kembali mengadun kepada Rasul agar musibah hujan ini segera dihentikan.

---

<sup>102</sup>Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, dalam *Maktabah Syamilah*, (diakses pada 6 Februari 2021).

Hadis ini menunjukkan bahwa ketiak hujan turun, senantiasalah kita berdoa agar hujan yang diturunkann Allah Swt.menjadi hujan rahmat, dan berkah, bukannya hujan musibah.

Setelah dibandingkan hadis ini dengan Al-Qur'an, hadis riwayat lain, dan fakta sejarah, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat dihukukmkan bahwa hadis ini dari segi matannya sahih.

## 2. Hadis kedua

عُذِبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ.

a. Perbandingan dengan Al-Qur'an

Surah Thaha ayat 111

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

*“Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi Senantiasa mengurus (makhluk-Nya).dan Sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman”*

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang berlaku dzalim senantiasanya rugi.Menganiaya hewan merupakan suatu kedzaliman pula, maka dari itu, hadis di atas sejalan dengan Al-Qur'an.Dengan demikian, maka tidak ada pertentangan antara hadis di atas dengan Al-Qur'an.

b. Perbandingan dengan Riwayat lain

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ "يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا.

*“Dari Abi Zar dari Rasul Saw. Allah berfirman “Wahai hambaKu sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diriKu dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.”(HR. Ibnu Hibban)*



Hadis qudsi di atas menunjukkan bahwa kezaliman adalah sesuatu yang di haram Allah Swt. Oleh karena itu, hadis di atas sejalan dengan riwayat lain. Dengan demikian, maka tidak ada pertentangan antara hadis di atas dengan riwayat lain.

### c. Perbandingan dengan Fakta Sejarah

Orang-orang Arab di masa lalu sepenuhnya sepenuhnya bergantung pada hewan, misalnya unta, yang membantu membawa barang-barang mereka untuk diperdagangkan. Sejalan dengan hal itu Nabi Saw. memperingatkan agar hewan-hewan tersebut diperlakukan dengan baik selama di perjalanan. Seperti memberinya minum, memberinya makan selama dalam perjalanan.

Dari keterangan sejarah di atas dapat dilihat bahwa Rasul sangat menyayangi makhluk yang ada di muka bumi ini, tidak ada bedanya dengan hewan pula tetap harus kita sayangi, sebagaimana layaknya makhluk hidup yang membutuhkan makan dan minum untuk bertahan hidup.

Setelah dibandingkan hadis ini dengan Al-Qur'an, hadis riwayat lain, dan fakta sejarah, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat di hukumkan bahwa hadis ini dari segi matanna sahih.

### 3. Hadis ketiga

لَا تَسُبُّوا الْحَمَى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

#### a. Perbandingan dengan Al-Qur'an

Surah al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”*

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa setiap orang harus bersabar karena sabar adalah salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Sabar adalah kemampuan dalam menahan diri dari sesuatu yang tidak ia senangi. Dalam hal ini ditimpa musibah seperti sakit maka kita harus sabar dalam menghadapinya bukan malah mencela ataupun mencerca penyakit yang diderita karena Allah bersama dengan orang-orang yang sabar.

#### b. Perbandingan dengan Riwayat Lain

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَّى،  
مَرَضٌ فَمَا سِوَاهُ، إِلَّا حَطَّ اللَّهُ لَهُ سَيِّئَاتِهِ، كَمَا تَحْطُّ الشَّجَرَةُ وَرَفَّهَا»

*“Berkata Abdullah bin Mas’ud, Rasul Saw. bersabda”Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan hapuskan kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.” (HR. Al-Bukhari)*

Hadis di atas menunjukkan bahwa musibah berupa penyakit atau yang lainnya itu merupakan penggugur dosa-dosa. Maka dari itu hadis di atas tidak bertentangan dengan riwayat yang lain.

#### c. Perbandingan dengan Akal Sehat

Setiap manusia jika ia dihadapkan pada kondisi yang tidak ia senangi maka pasti ia akan mengeluh atau bahkan mencela terhadap ketidak senangan yang ia alami. Maka dari itu Allah menyuruh kita untuk bersabar terhadap kondisi apapun yang tidak menyenangkan seperti sakit. Di samping itu ada pahala yang akan menyertai orang-orang yang rela dan sabar dalam menghadapi musibah.

Setelah dibandingkan hadis ini dengan Al-Qur'an, hadis riwayat lain, dan akal sehat, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat dihukumkan bahwa hadis ini dari segi matannya sahih.

#### 4. Hadis keempat

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا،  
وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

a. Perbandingan dengan Al-Qur'an

Surah al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ  
فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh(1) dari kejahatan makhluk-Nya (2) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3) dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul (4) dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki (5).”

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita harus berlindung kepada Allah Swt. apalagi di saat malam telah datang, yang mana kejahatan secara tak kasat mata terjadi di malam hari.

b. Perbandingan dengan Riwayat lain

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمِ السُّلَمِيَّةِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ  
قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَجِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ  
": «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ»<sup>103</sup>

“Dari Khaulah binti Hakim al-Sulamiyah dari Rasul Saw. bersabda” Barang siapa yang singgah di suatu tempat kemudia mengucapkan (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan mahluk yang Dia

<sup>103</sup>Ibid, (diakses pada 8 Februari 2021).

*ciptakan) maka tidak ada satu pun yang membahayakannya hingga ia pergi dari tempat singgahnya tersebut.”* (Hadis hasan shahih gharib) (HR. Al-Turmudzi)

Pada hadis di atas Rasul menyuruhkan kita untuk hanya berlindung kepada Allah Swt. dari segala kejahatan makhluk-mahluk yang Ia ciptakan. Setelah dibandingkan hadis ini dengan Al-Qur'an, hadis riwayat lain, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat dihukumkan bahwa hadis ini dari segi matannya sah.

## 5. Hadis kelima

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

### a. Perbandingan dengan Al-Qur'an

Surah al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman itu saling bersaudara maka dari itu, pada ayat yang lain mengandung perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

### b. Perbandingan dengan Riwayat lain

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ

فَرَجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>104</sup>»

*“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti, siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya, siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat dan siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”* (HR. Al-Bukhari)

### c. Perbandingan dengan Akal Sehat

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dan makhluk berkebutuhan, tentunya tidak akan bisa hidup seorang diri, terlebih untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia akan selalu membentuk dan memelihara relasi sosial agar mereka dapat saling tolong-menolong dan saling meringankan dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidup.<sup>105</sup>

Setelah dibandingkan hadis ini dengan Al-Qur’an, hadis riwayat lain, dan akal sehat, maka tidak ada pertentangan. Dengan demikian, dapat dihukumkan bahwa hadis ini dari segi matannya sah.

<sup>104</sup>*Ibid*, (diakses pada 9 Februari 2021).

<sup>105</sup> Meilanny Budiarti, *Meraih Konsep Dasar Manusia sebagai Individu melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya*, WWW.jurnal.unpad.ac.id, vol. 4, h. 107, (diakses pada 9 Februari 2021).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pada akhir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para *mukharrij* dari kelima video hadis dalam animasi Nussa dan Rara di Kanal Youtube

Setelah penulis meneliti hadis-hadis tersebut, maka dapat disimpulkan, hadis pertama riwayat dari Al-Nasa'I, Ibnu Majah dan Abu Daud. Hadis kedua riwayat dari Al-Bukhari, Muslim dan Al-Nasa'i. Hadis ketiga riwayat dari Muslim. Hadis keempat riwayat dari Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah. Hadis kelima riwayat dari Muslim.

2. Kualitas hadis-hadis dalam animasi Nussa dan Rara di Kanal Youtube

Hadis-hadis yang diteliti sebanyak lima hadis yang tidak disebutkan perawi hadisnya. Setelah penulis meneliti hadis-hadis tersebut, maka dapat disimpulkan, dari segi sanad dan matan hadis pertama *shahih*. Hadis kedua *shahih*. Hadis ketiga *shahih*. Hadis keempat *shahih*. Hadis kelima *shahih*.

#### B. Saran-saran

Mengingat kemajuan teknologi semakin berkembang pesat yang memudahkan penyebaran ilmu pengetahuan untuk berbagai lapisan kalangan terutamanya penyebaran kutipan mengenai agama salah satunya yaitu kutipan

matan hadis yang banyak disebarluaskan di dunia digital/internet. Dalam mengamalkan suatu hadis kita tidak bisa serta-merta menjadikannya pedoman dalam beramal tanpa mengetahui kualitas dan makna yang terkandung di dalamnya, minimal dalam sebuah hadis kita mengetahui atau menyebutkan perawi hadisnya.

Sehingga mengkaji kembali hadis-hadis Nabi Saw. yang tersebar di dalam dunia digital/internet sangat dipelukan, hal ini bertujuan agar dalam beragumentasi tidak sembarangan mengeluarkan hadis tanpa mengetahui otentisitas hadis tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Makassar: Alaudin University Press. 2013.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. t.t.p. Dar al-‘Asimah. t. t.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Budiarti, Meilanny. *Meraih Konsep Dasar Manusia sebagai Individu melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya*. vol. 4. WWW.jurnal.unpad.ac.id.
- Al-Bukhari. *Kitab Sahih Bukhari*. Bairut: Dar Ibnu Katsir. 2002.
- Dawud, Abu. *Kitab Sunan Abi Dawud*. Dar El-Hadith. 2009.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *Rumus-rumus dalam Kitab Hadis dan Rijal al-Hadis*. Bandung: LP2QH. 2003.
- Gufron, Muhammaddan Rahmawati. *Ulumul Hadis.....*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Apollo Lestari. t.t.
- Hauqola, Nur Kholis. *Otentisitas Sunnah dan Kedudukannya dalam Legislasi Hukum Islam*. Vol. 24 No.1. Jurnal Pemikiran Hukum Islam. 2014.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majah*. Mesir: Darul Hadis. t.t.
- Al-Mas’udi, Hasan. *Minhat al-Mughits*. t.t.p. Dar al-Kitab al-Ma’hadiyah. t.t.
- Al-Mizzi, Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi asma’ ar-Rijal*. Bairut: Mu’assasah ar-Risalah. 1403.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 1971.
- Al-Nasai’. *Kitab Sunan al-Nasa’i*. t.t.p. Dar El-Hadith. 2009.



- Shilikhin, Muhammad. *Hadis Asli Hadis Palsu*. Garudhawaca. 2012.
- Suryadi, Alftih Suryadilaga, Nurun Najwa. *Metodologi Penelitian Living Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2018.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Hadis dan Media Sejarah, Perkembangan dan Transformasinya*. Yogyakarta: Kalimedia. 2020.
- Solahudin, M. Agusdan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Takim, Asep Badru. Skripsi: *Takhrij Hadis-hadis Kitab Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010.
- Thahhan. *Dasar-dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ummul Qura. 2017.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ilmu-ilmu Hadis*. Bandung : Citapustaka Median Perintis. 2013.
- Wensink, A.J.ter. Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi’. *Al-Mu’jam al-Mufahras Lilalfaz al-Hadis an-Nabawi*. Madinah Leiden: Brill. 1936.
- Zuri, Muhammad. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2003.
- <https://www.wikipedia.org>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

[www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)

<http://kbbi.web.id/kanal.html>

[www.palucomputer.com](http://www.palucomputer.com)

<https://www.youtube.com/watch?v=XI-NTg05K3A>

<https://www.youtube.com/watch?v=hyujxCEveTk>

<https://www.youtube.com/watch?v=rA1UA6CvyM4>

<https://www.youtube.com/watch?v=jLBz6Z0s2MU>

[https://www.youtube.com/watch?v=SFKanh887\\_U](https://www.youtube.com/watch?v=SFKanh887_U)

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Fitriani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 29 April 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : PB. Beuramo, Kota Langsa
9. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Zulkifli.Is
  - b. Ibu : Ainun Mardiah
10. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : Wiraswasta
  - b. Ibu : Berjualan Sayur-mayur
11. Riwayat Pendidikan
  - a. SDN Seuriget : Tamat Tahun 2010
  - b. Mts MUQ Langsa : Tamat Tahun 2013
  - c. MA MUQ Langsa : Tamat Tahun 2016
  - d. IAIN Langsa : Masuk Tahun 2016 sampai sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 1 Juli 2021

Penulis

Fitriani